

# **KESAKSIAN MANUSIA KEPADA TUHAN**

**(Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-A'raf ayat 172  
dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits**



Oleh:

**SHOBIKUL MUAYYAD**  
**NIM: 114211083**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2015**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Mei 2015

Deklarator,

**SHOBIKUL MUAYYAD**

NIM: 114211083

**KESAKSIAN MANUSIA KEPADA TUHAN** (*Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab  
Terhadap QS Al-AI-A'raf Ayat 172 dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ*)



**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

**SHOBIKUL MUAYYAD**

NIM : 114211083

Semarang, 22 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Mundhir, M. Ag**

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

**M. Nor Ichwan, M. Ag**

NIP. 19700121 199703 1002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : SHOBIKUL MUAYYAD

NIM : 114211083

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi: Kesaksian Manusia Kepada Tuhan (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-A'raf ayat 172 dalam Tafsir Al-Miṣbāh)

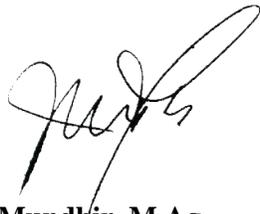
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 22 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



**Mundhir, M.Ag**

NIP. 19710507 199503 1001

**M. Nor Ichwan, M.A.g**

NIP. 19700121 199703 1002

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **SHOBIKUL MUAYYAD** dengan **NIM 114211083** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**11 Juni 2015**

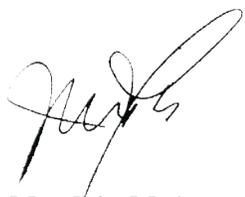
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Ketua Sidang,

**Dr. Muhyar Fanani, M.Ag**  
**19730314 200112 1001**

Pembimbing I

Penguji I



**Mundhir, M. Ag**  
**NIP. 19710507 199503 1001**  
Pembimbing II

**Dr. Syafi'i, M.Ag**  
**NIP. 19650506 199403 1002**  
Penguji II

**M Nor Ichwan, M. Ag**  
**NIP. 19700121 199703 1002**

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
**NIP. 19640302 199303 2001**

Sekretaris Sidang,

**Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag**  
**19771020 200312 1002**

*Motto*

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”*

(QS. Ali Imran: 19)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š/ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ/dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ/sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ/dl	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ/th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ/dh	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G/gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Untuk Maadd dan diftong

Ā/ā = a panjang

Ī/ī = i panjang

Ū/ū = u panjang

ay/aī	اي	aw/aū	او
iy/ī	اي	uw/ū	او

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Permasalahan.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II: KETUHANAN DAN KESAKSIAN MANUSIA.....	18
A. Ketuhanan.....	18
1. Sejarah Teori Ketuhanan.....	18
2. Konsep Ketuhanan.....	22

B. Konsep Kesaksian Manusia.....	37
1. Definisi Manusia.....	37
2. Konsep Kesaksian Manusia.....	40
a. Pra Kenabian Muhammad.....	41
b. Pasca Kenabian Muhammad.....	44
C. Kesaksian Menurut Para Mufassir.....	46
 BAB III: PENAFSIRAN Q.S. AL-A'RĀF AYAT 172 MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MIṢBĀḤ.....	 52
A. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Miṣbāḥ.....	52
1. Biografi Quraish Shihab.....	52
2. Karya-Karya Quraish Shihab.....	55
3. Tentang Tafsīr Al-Miṣbāḥ.....	56
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Miṣbāḥ.....	56
b. Metode Tafsir Al-Miṣbāḥ.....	58
c. Corak Tafsir Al-Miṣbāḥ.....	59
B. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Qs. Al-A'rāf Ayat 172.....	61
1. Gambaran Umum Qs. Al-A'rāf Ayat 172.....	61
a. Makna Surat Al-A'rāf.....	61
b. Kandungan Surat Al-A'rāf.....	62
c. Bunyi Teks dan Terjemah Qs. Al-A'rāf Ayat 172.....	64
2. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Qs. Al-A'rāf Ayat 172.....	66
 BAB IV: ANALISIS.....	 72
A. Pengaruh Mufassir Terdahulu Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Kesaksian Manusia dalam Qs. Al-A'rāf Ayat 172.....	72
B. Implementasi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Qs. Al-A'rāf Ayat 172	

Tentang Kesaksian Manusia dalam Kehidupan Beragama.....	77
BAB V: PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kesaksian Manusia Kepada Tuhan (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. Al-A’raf ayat 172)”** ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mundhir, M. Ag selaku dosen pembimbing materi.
5. Bapak M. Nor Ichwan, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis.
6. Bapak Much. Sya’roni, M. Ag dan Dr. H. Muh. In’amuzzahiddin, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadits.
7. Bapak dan Ibu, Mu’if dan Siti Istighfarah, yang telah merawat penulis sejak dalam kandungan sampai saat ini, serta tidak henti-hentinya setiap saat mendoa’akan dan mendidik penulis. Juga, seluruh keluarga di rumah yang memberikan dorongan semangat kepada penulis.
8. Bapak ideologisku, Dr. Mohammad Nasih, M. Si., selaku pendiri lembaga pendidikan Monash Institute dan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Daar al-Nasihah yang selalu sabar dan ikhlas mendidik penulis.
9. Bapak Muhammad Abu Nadlir selaku Direktur Monash Institute, yang dengan keikhlasannya, telah membimbing serta mengadakan koreksi terhadap skripsi penulis, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.

10. Para Mentor Monash Institute, Pak Mansur, Pak Ulum, Pak faed, dan Pak Attabik yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
11. Teman-temanku di Monash Institute. Khususnya angkatan 2011 putra (Aziz, Su'ud, Kholis, Lisin, Aldi, Iqbal, Ihsan, Slamet, Sona,) dan putri (Rohmah, Mukoyimah, Hartini, Laili, Ida, Ulfa, Uzlifa, Chamidah, Mia, Hidayah, Rosi), yang sampai saat ini masih konsisten hidup berjama'ah, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Dan juga, angkatan 2012 dan 2013, yang meskipun terkadang melihat mereka serasa jengkel tetapi juga bahagia, kecuali hanya 'dia' yang memberikan semangat dan motivasi lebih kepada penulis. Serta angkatan 2014 dan 2015 yang semoga tetap istiqamah mengakselerasi diri.
12. Teman-temanku di HMI, tempat penulis berproses, berdinamika, berdialektika, susah dan senang bersama mereka, juga melatih kesabaran kepada penulis dalam berorganisasi, sehingga penulis sedikit tahu tentang bagaimana berorganisasi yang baik.
13. Teman-teman pengurus dan anggota GPII Daerah Rembang.
14. Teman-teman TH-C 2011, kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan pengalaman berbeda selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang.
15. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, di antaranya Mas Hakim yang bersedia menyediakan tempat kost untuk mengerjakan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, Amin Ya Rabbal Alamin

Semarang, 25 Mei 2015

Penulis

**Shobikul Muayyad**  
NIM: 114211083

## ABSTRAK

Manusia adalah makhluk beriman (QS. Al-A'raf ayat 172). Tidak ada satu pun manusia yang lahir di dunia ini tanpa membawa fitrah/potensi ketuhanan. Namun, karena potensi yang dimiliki manusia sangat lemah, dan cenderung membelot ke jalan yang salah, maka manusia membutuhkan agama yang benar untuk menguatkan fitrah yang telah dimilikinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terhadap Qs. Al-A'raf ayat 172 tentang kesaksian manusia, serta pengaruh mufassir terdahulu terhadap penafsiran Quraish Shihab saat ini, dan bagaimana mengimplementasikan penafsiran Quraish Shihab tentang kesaksian manusia dalam kehidupan beragama.

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Data yang digunakan untuk melengkapi data-data valid skripsi ini berasal dari bahan-bahan tertulis. Sumber data primer yang penulis gunakan ialah *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, *Wawasan Alqur'an*, *Membumikan Alqur'an* dan Alqur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Kemenag. Sedangkan data sekunder yang penulis gunakan ialah *Tafsir Al-Biqā'i*, *Tafsir Al-Ṭabāriy*, *Tafsir Al-Maraghy*, *Tafsir Al-Manar* dan yang lainnya. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran yang bersifat umum kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus (deduksi) dan beranjak dari hal-hal khusus kepada yang bersifat umum (induksi). Selain itu, metode kontekstual digunakan sebagai bentuk penjabaran dari metode tafsir *tahlili*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa, Quraish Shihab memberi penafsiran bahwa yang dimaksud Qs. Al-A'raf ayat 172 merupakan bentuk persaksian yang dilakukan oleh setiap manusia yang lahir di dunia melalui potensi yang telah dimilikinya sejak lahir. Penafsiran semacam ini, sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa mufassir sebelumnya, di antaranya Al-Biqā'i, Thabathaba'I, Rasyid Ridha dan Al-Maraghy. Namun, dalam tafsirnya, Quraish Shihab tidak mencantumkan referensi yang jelas terkait kutipan yang telah diambilnya, meskipun ada sebagian penafsiran yang murni pendapat pribadinya. Lebih jauh, dari hasil analisis penafsiran Quraish Shihab, potensi yang dimiliki manusia sangat lemah, oleh karena itu, harus diimplementasikan dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti bahwa manusia bersaksi kepada Allah. Dan konsekuensi dari kesaksian itu ialah senantiasa beribadah kepada Allah sebagai ritus yang harus dilakukan oleh orang beriman.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah membuktikan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia, mulai zaman Nabi Adam sampai sekarang, pasti memiliki bentuk kepercayaan. Sebab, manusia adalah makhluk percaya. Kepercayaan sangat dibutuhkan guna menopang hidup dan budayanya.<sup>1</sup> Sesungguhnya, atheis dianggap sebagai orang yang bukan tidak memiliki kepercayaan, melainkan orang yang menyembah pikirannya sendiri.<sup>2</sup>

Jika menengok sejarah mempelajari kepercayaan umat manusia, hampir semua manusia mempercayai adanya Tuhan. Meskipun pada kenyataannya, kepercayaan itu terejawantahkan dalam ritus yang berbeda-beda.

Orang Yunani Kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan): Bintang adalah tuhan (dewa), Venus adalah Dewa Kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan, Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.<sup>3</sup>

Orang-orang Hindhu, Buddha, Kristen, juga memiliki banyak kepercayaan. Tidak terlewatkan, masyarakat Mesir Kuno yang mempercayai adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'.<sup>4</sup>

Kepercayaan bagi manusia bukanlah pelengkap yang bisa dikesampingkan atau ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi, kepercayaan merupakan perkara yang terkait dengan wujud manusia dan terkait dengan penentuan nasib manusia.

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan, Kongres IX di Malang, 1976*

<sup>2</sup> Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 138

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 14

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 14

Bahkan lebih jauh, kepercayaan -iman- secara fungsional, merupakan penentu nasib hidup manusia yang paling urgen. Imanlah yang mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan abadi, atau membawanya pada kecelakaan yang tidak berujung, sebagaimana dia dapat mengantarkan manusia masuk surga atau pun neraka.<sup>5</sup>

Dalam pandangan filsafat perennial, setiap manusia yang lahir, diberikan benih-benih keimanan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan ketika sudah di bumi, tergantung manusia mau merawat keimanan itu supaya subur atau dibiarkan mati.<sup>6</sup>

Alqur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya.<sup>7</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tiada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu."<sup>8</sup>*

Ayat di atas merupakan bentuk perintah Allah kepada seluruh manusia untuk menghadapkan wajahnya hanya kepada *dīn* yang *hanīf* (Agama yang cenderung kepada kebenaran, yang lapang). Agama yang *hanīf* ialah percaya hanya kepada Allah dan para utusanNya.

Kehadiran Tuhan dalam diri manusia merupakan fithrah yang merupakan kebutuhan hidupnya. Kalau pun ada yang mengingkari, itu

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardlawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 14

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 61

<sup>7</sup> Lihat Yusuf Qardlawi, *Op.Cit*, h. 15

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 407

hanya bersifat sementara saja. Seperti kisah Fir'aun dalam Q.S. Surat Yūnus ayat 90-91

...حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ  
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠) الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٩١)

*Artinya: “.....Hingga saat Fir'aun telah hampir tenggelam, berkatalah dia, “Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” Apakah sekarang kamu baru percaya padahal kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?”*<sup>9</sup>

Kebutuhan kepada Tuhan, bisa ditangguhkan lebih lama dari pada kebutuhan makan, minum, dan seks. Pada akhirnya, sebelum jiwa manusia lepas dari jasadnya, pada saat itu pula, dia akan butuh Tuhan dan beriman kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid) merupakan prinsip dasar agama samawi. Setiap rasul membawa ajaran tauhid. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia lah yang membuat sesat dan merusak ajaran tauhid tersebut.

Merujuk kepada Alqur'an dalam Q.S Al-Anbiyā ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, kecuali kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku”*<sup>10</sup>

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

*Artinya: “Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya”*<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,....., *Op. Cit.*, h. 219

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 324

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 158

Demikian ucapan Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Syu'aib yang diabadikan Alqur'an masing-masing secara berturut dalam surat Al-A'rāf ayat 59, 65, 73, dan 85.<sup>12</sup>

Orang yang tidak percaya kepada Tuhan, bisa dikatakan sebagai orang yang tidak mempunyai akal, atau tidak menggunakan akal untuk berpikir tentang alam ciptaan Tuhan.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa telah muncul kepercayaan yang beragam. Sehingga, ritus atau cara beribadahnya pun juga berbeda. Padahal, Tuhan hanya satu. Kebenaran muthlaq hanya ada satu saja. Sebab, pada mulanya manusia percaya pada satu Tuhan, kemudian berubah menjadi percaya kepada banyak Tuhan.<sup>13</sup> Jika ada dua kebenaran, maka ada dua kemungkinan. Jika tidak salah satunya benar, maka salah keduanya. Tuhan (kebenaran muthlaq) harus satu.

Allah membuat perumpamaan dalam Q.S Az-Zumar ayat 29

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ  
مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: “Allah membuat perumpamaan, yaitu seorang lelaki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan saling berselisih (buruk perangai mereka), dengan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang saja. Adakah keduanya (budak-budak itu) sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”<sup>14</sup>*

Percaya dan bersaksi kepada Tuhan merupakan hal yang sangat mendasar atau fitrah manusia. Fitrah berarti asal kejadian, bawaan sejak lahir, jati diri, dan naluri manusiawi, yang intinya adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan inilah yang kelak melembaga menjadi sebuah agama.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 18

<sup>13</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; A History Of God*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 30

<sup>14</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., h.461

Agama pasti dianut oleh manusia. Sebab, manusia adalah makhluk percaya. Karena agama merupakan fitrah, maka ia tidak boleh dipaksakan dan tidak perlu dipaksakan.<sup>15</sup> Dan tidak ada pengaruh sedikit pun terhadap Tuhan, baik manusia beriman kepadaNya atau pun tidak.

Sudah terlalu banyak bukti dalil-dalil atau pun ayat-ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang keesaan Tuhan. Q.S Al-Ghāsyiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
(١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: “*Tidakkah mereka melihat Unta bagaimana diciptakan, dan ke langit bagaimana di ditinggikan, ke gunung bagaimana ia ditancapkan, serta ke bumi bagaimana ia dihamparkan?*”<sup>16</sup>

Q.S Qāf ayat 6-7

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَزَقْنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ (٦)  
وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧)

Artinya: “*Tidakkah mereka melihat ke langit atas mereka, bagaiman Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan kami hamparkan bumi serta Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata*”<sup>17</sup>

Manusia tidak akan mampu memberikan satu alasan pun ketika ia ingkar kepada Tuhan. Tidak hanya terciptanya alam raya saja yang menjadi bukti adanya Tuhan. Akan tetapi, dalil-dalil logika juga dijelaskan Allah dalam Alqur'an. Q.S Al-An'ām 101

أَيُّ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 29

<sup>16</sup> Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., *Op. Cit.* h. 592

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 518

*Artinya: “Bagaimana dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.”*<sup>18</sup>

Q.S Al-Anbiyā ayat 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

*Artinya: “Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada dua Tuhan, maka pastilah keduanya binasa”*<sup>19</sup>

Namun, hal apakah yang membuat manusia ingkar kepada Tuhan? Bukankah kesaksian manusia kepada Tuhan merupakan fithrah manusia yang sangat mendasar? Dalam Q.S Surat Al-A’rāf telah dijelaskan bahwa manusia telah bersaksi kepada Tuhan

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab:” Betul (Engkau Tuhan kami) Kami meyakini.”*<sup>20</sup>

Ayat di atas berbicara tentang kesaksian manusia kepada Tuhan. Ayat ini ditafsirkan oleh beberapa ulama dengan penafsiran yang berbeda-beda. Setelah Allah menerangkan petunjuk Allah kepada umat manusia dengan mengutus para utusanNya dan menurunkan kitab-kitabNya, yakni dalam kisah Allah tentang Bani Israil, maka selanjutnya Allah menerangkan pula tentang petunjukNya kepada mereka, berupa bakat iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakanNya, sejak mereka diciptakan pertama kali.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 323

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 173

<sup>21</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h.

Al-Maraghy (1881 M-1952 M) sedikit memberi penjelasan bahwa manusia diberi bakat keimanan untuk mengesakan Tuhan sejak awal kelahirannya. Namun, dalam ayat ini, Al-Maraghy juga mengisyaratkan bahwa ayat ini erat kaitannya dengan pengingkaran janji Bani Israil.<sup>22</sup>

Menurut Al-Maraghy lebih jauh, Q.S Al-A'rāf ayat 172 ini hanyalah sekedar ilustrasi. Sebagaimana firman Allah yang tertuang pada Q.S Fussilat ayat 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

*Artinya: “Lalu Allah berkata kepada langit dan kepada Bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa, ‘keduanya menjawab, “Kami datang dengan suka hati””.*<sup>23</sup>

Berbeda dengan Al-Maraghy, Ibnu Katsir menafsirkan persaksian yang dilakukan manusia kepada Tuhan pada saat itu ialah, ketika manusia dikeluarkan dari tulang punggung Bani Adam, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri.

Lebih jauh, Ibnu Qayyim dalam kitabnya Ar-Rūh dan Ibnu Ishaq, menganggap persaksian itu berada di alam ruh atau alam dzar, bahwa Allah telah mengeluarkan rupa-rupa manusia dan makhluk-makhluk lain semisalnya. Maka dipisah-pisahkan mana yang celaka, bahagia, selamat dari godaan dan mana yang tergodas. Kemudian Allah memberi hujjah kepada mereka dan mempersaksikan mereka kepada malaikat-malaikatNya.<sup>24</sup>

Ayat ini menjadi sangat kontroversial, apakah persaksian manusia kepada Tuhan telah dilakukan sejak zaman azali (sebelum manusia lahir ke bumi), atau ketika lahir kemudian langsung diambil kesaksiannya oleh

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 191

<sup>23</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., *Op. Cit.* h. 477

<sup>24</sup> Lihat Bahrūn Abu Bakar, ..., *Op. Cit.* h. 192

Allah? Lalu bagaimana dengan orang-orang yang saat ini ingkar? Apakah ada alasan tertentu sehingga mereka mendapat ampunan dari Allah Swt.?

Quraish Shihab sebagai ulama dan mufassir kontemporer, dan sebagian argumentasinya dipengaruhi oleh ‘Allamah Thabathaba’i yang notabene ialah ulama Syiah yang cenderung logis dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur’an. Juga, selain itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya, tidak jarang mengutip pendapat Muhammad Rasyid Ridha, pengarang tafsir Al-Manār, murid Syaikh Muhammad Abduh, pembaharu Islam yang sangat rasional dalam memahami Alqur’an, dan mencantumkan temuan-temuan teknologi mutakhir yang menjadikan ayat Alqur’an mampu dipahami secara logis dan kekinian, *ṣālih li kulli zamān wa makān*.

Quraish Shihab juga memberi tafsiran yang berbeda dalam konteks penafsiran Q.S Al-A’rāf ayat 172, dan juga berpendapat bahwa ayat ini tidak ada kaitannya dengan Bani Israil.<sup>25</sup>

Pembahasan ini menjadi sangat penting, karena manusia sebagai objek persaksian kepada Tuhan. Terlebih, Quraish Shihab dalam menafsirkan Alqur’an sangat detail dan logis. Mencantumkan dan mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema, serta mengambil pendapat para ulama yang tidak hanya berasal dari golongan Sunni saja melainkan juga yang lain.

Oleh sebab itu, dalam skripsi ini, penulis mengangkat tema dan memberi judul **“KESAKSIAN MANUSIA KEPADA TUHAN (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-A’rāf Ayat 172) dalam Tafsir Al-Miṣbāh”**.

Dalam skripsi ini, penulis tidak hanya menjelaskan bentuk persaksian manusia kepada Tuhan saja, tetapi juga menjelaskan terkait implementasi penafsiran Quraish Shihab dalam kehidupan beragama. Dan,

---

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009)

lebih jauh, penulis akan berusaha menjelaskan tentang pengaruh mufassir terdahulu terhadap penafsiran Quraish Shihab.

## **B. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan judul penelitian di atas yaitu Kesaksian Manusia Kepada Tuhan (*Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-A'rāf Ayat 172 dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ*), maka penulis membagi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang kesaksian manusia dalam Q.S Al-A'rāf ayat 172?
2. Bagaimana mengimplementasikan penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S Al-A'rāf ayat 172 tentang kesaksian manusia dalam kehidupan beragama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada pokok permasalahan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang kesaksian manusia kepada Tuhan dalam Q.S Al-A'rāf ayat 172 dan pengaruh mufassir terdahulu terhadap penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Miṣbāḥ,
2. Mengetahui implementasi penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-A'rāf ayat 172 tentang kesaksian manusia dalam kehidupan beragama.

## **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian, baik buku maupun skripsi yang objek penelitiannya hampir sama. Ada satu judul skripsi yang hampir sama seperti pembahasan yang akan dibahas penulis dalam skripsi ini. Ayat yang dikaji sama, akan tetapi, penafsirannya berbeda. Skripsi Kholil Amin yang berjudul “Kesaksian

Jiwa (Ruh) Menurut Alqur'an (Studi Analisis Tafsir Q.S Al-A'rāf (7): 172)".

Dalam skripsi yang dibuat oleh Sdr. Kholil, hanya membahas secara spesifik tentang kesaksian jiwa dalam Alqur'an, dan menjelaskan bahwa kesaksian itu merupakan fithrah manusia yang dilakukan manusia sebelum lahir, yakni di alam *rūḥ*. Penafsiran itu diperkuat dengan cara mencantumkan berbagai pendapat para mufassir kemudian diambil kesimpulan. Bukan membahas penafsiran satu tokoh, yang mempunyai perspektif berbeda tentang kesaksian manusia kepada Tuhan.<sup>26</sup>

Bahtiar Efendi sedikit banyak juga membahas tentang persaksian manusia yang terangkum dalam makalahnya berjudul *Antara Roh dan Jasad: Pandangan Ar-Raniry Tentang Insan Kami (Jakarta: Grafiti Press, 1985)*. Dari beberapa makalah itu kemudian dijadikan satu menjadi buku yang diberi judul *Konsepsi Manusia menurut Islam* yang disunting oleh Dawam raharjo. Pengarang buku itu menjelaskan detail terkait hubungan asal-usul ruh, ruh dan jasad, dan keabadian ruh. Pembahasan dalam buku ini juga mempengaruhi pembahasan dalam skripsi ini.

Nurcholish Madjid (Cak Nur) juga banyak menulis tentang fithrah manusia yang dituangkan dalam karyanya berjudul *Islam Doktrin dan Peradaban, Dialog Keterbukaan (Jakarta: Paramadina, 1992)*, dan *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (1969)*. Namun, Cak Nur cenderung memaknai ayat 172 itu berbicara tentang kesaksian jiwa manusia kepada Tuhan di alam ruh, serta membahas tentang hakikat manusia, dan apa yang harus dilakukan manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Hakim Muda Harahap, menulis buku berjudul *Rahasia Al-Qur'an (Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam)(Depok, Darul Hikmah, 2007)* yang berbicara tentang segala sesuatu

---

<sup>26</sup> Kholil Amin, *Kesaksian Jiwa (Ruh) Menurut Alqur'an (Studi Analisis Tafsir Q.S Al-A'rāf (7): 172)*, (Skripsi, 2009 )

yang terjadi di kosmos ini tidak bisa lepas dari unsur alam semesta, manusia, malaikat dan keruntuhan alam. Akan tetapi, pembahasan tentang manusia dalam buku ini tidak sedetil yang sampai pada penafsiran. Hanya saja, ada sedikit potensi manusia yang dipaparkan, serta membagi manusia menjadi dua istilah, *insan* dan *basyar*.

Al-Ghazali menulis buku berjudul *Samudera Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), buku ini sangat erat kaitannya dengan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini. Bedanya, Al-Ghazali dan Quraish Shihab merupakan dua ulama yang berbeda masa, dan dalam memahami Alqur'an pun menggunakan perspektif yang berbeda pula.

Tidak hanya buku-buku di atas saja yang berbicara tentang manusia dan Tuhan. Tentu masih banyak buku-buku lain yang membahas tema sama yang berkaitan dengan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya. Apalagi berbicara tentang literatur klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu, maka sungguh sangat banyak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, maka bisa dilihat perbedaan dengan pembahasan skripsi yang akan penulis teliti. Karena skripsi ini secara spesifik akan membahas penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S Al-A'rāf Ayat 172 tentang kesaksian manusia kepada Tuhan, bahwa yang terjadi bukan di alam ruh melainkan terjadi setelah sempurnanya ruh dan jasad manusia di rahim ibu sampai lahir di dunia, dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia. Penelitian ini juga akan memaparkan pengaruh mufassir terdahulu dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S Al-A'rāf Ayat 172 tentang kesaksian manusia kepada Tuhan.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh sebab itu, semua sumber referensi yang digunakan dalam melengkapi data-data valid skripsi ini, berasal dari bahan-bahan tertulis.<sup>27</sup>

### 1. Sumber Data

Dalam menyusun karya ilmiah, referensi yang digunakan harus jelas. Apalagi jika dikaitkan dengan penelitian kepustakaan yang menjadikan buku-buku sebagai sumber data, maka untuk mengumpulkannya pun penulisan skripsi ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah semua karya Quraish Shihab, di antaranya, *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, *Wawasan Alqur'an*, *Lentera Alqur'an*, *Membumikan Alqur'an*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Terlebih, buku-buku yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu studi analisis terhadap panafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S Al-A'rāf ayat 172.

Dalam hal ini, penulis memberikan batasan kitab-kitab tafsir sebagai data sekunder, yakni enam kitab tafsir sebagai penunjang. Di antaranya Tafsir Al-Biqā'i yang berjudul *Nazmu al-Durār fī Tanāsub al-Ayat wa al-Suwār*. Tafsir ini sering sekali menjadi rujukan

---

<sup>27</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 53

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat Alqur'an. *Tafsir Al-Ṭabāriy*, kitab tafsir ini dipilih karena penafsirannya yang menyimpulkan hadits-hadits dan pendapat-pendapat terdahulu, kemudian penulisnya (Al-Ṭabariy) *mentarjih* (menguatkan) salah satu pendapat di antaranya. Sehingga dalam tafsir ini memunculkan satu pemahaman yang sangat komprehensif. *Tafsir Al-Kasysyaf*, dalam tafsir ini, berisikan pembahasan-pembahasan yang mendalam. Terlebih, dia adalah tokoh mu'tazilah yang menggunakan pendekatan *bir-ra'yi* dalam menafsirkan ayat Alqur'an.

*Tafsir Al-Manār* karya Rashid Ridha. Dalam tafsir ini, penulis mencoba membuktikan bahwa Alqur'an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer. *Tafsir Al-Mīzān* karya ulama besar Syi'ah kontemporer, Thabathaba'i yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara ilmiah. Begitu juga Tafsir Al-Maragy, yang penafsirannya berusaha menjelaskan ayat-ayat Alquran menjadi rasional dan supaya lebih mudah dipahami *Tafsir Al-Azhar*, karya ulama besar Indonesia. Sebagai studi perbandingan karena dalam skripsi ini penulis meneliti *Tafsir Al-Miṣbāh*.

Demikian beberapa literatur sebagai rujukan primer dan sekunder skripsi ini, dan tidak menutup kemungkinan sumber-sumber lain yang akan digunakan penulis untuk menganalisa pembahasan dalam skripsi ini.

## 2. Metode Analisis Data

### a. Metode Analisis Deskriptif

Metode ini dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin<sup>28</sup>, dan terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan, juga menginterpretasikan data yang ada.<sup>29</sup>

Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran yang bersifat umum, kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus atau lebih lazim dikenal dengan istilah deduksi.<sup>30</sup> Dalam hal ini, penulis akan memaparkan penafsiran yang dituangkan oleh tokoh, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Juga di dalamnya, terdapat pembahasan yang beranjak dari hal-hal khusus kepada yang bersifat umum, atau lebih dikenal dengan istilah induksi.<sup>31</sup>

Fokus inti permasalahan yang ada dalam skripsi ini adalah, menguraikan penafsiran Qurasih Shihab terhadap Q.S Al-A'rāf ayat 172. Metode ini digunakan untuk menggambarkan pemikiran tokoh tersebut sebagaimana adanya supaya mendapat gambaran yang terkandung dalam karya pemikirannya.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, analisis Penguraian penafsiran Quraish Shihab akan dibahas secara rinci dan detail dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*. Yakni, metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-

---

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993), h. 63

<sup>29</sup> Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 247

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 85

<sup>31</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h. 5

<sup>32</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65

ayat Alqur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan dan keinginan mufasirnya.<sup>33</sup>

#### b. Metode Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah salah satu metode yang membahas satu tema, kemudian dibenturkan dan dipadukan perkembangan masa lampau, kini, dan mendatang. Alqur'an yang turun sejak zaman nabi, merupakan data masa lampau yang sampai saat ini dan sampai kapan pun, akan selalu relevan. Sehingga, pemahamannya pun sangat dinamis. Bisa dikaitkan dengan konteks masa lalu, kekinian, dan yang akan datang.

Dalam konteks ini, penulis akan menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami penafsiran Quraish Shihab, karena tidak sedikit penafsiran beliau yang dikontekstualisasikan dengan problem kekinian, juga seringkali mencantumkan penemuan-penemuan teknologi terbaru, yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alqur'an. Lebih tepatnya, juga menggunakan tafsir *bir-ra'yi*, yang sesuai dengan tujuan utama metode *tahlili*, yaitu meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman dan pembuktian kemukjizatan Alqur'an.<sup>34</sup>

### F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebelum memasuki bab pertama dan seterusnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman note pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, transliterasi, dan daftar ini, dan selanjutnya bab pertama.

---

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013) h. 378

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 378

**Bab Pertama,** pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul penelitian di atas. Sebab terdapat perbedaan pendapat terkait penafiran ayat 172 ini. Pokok permasalahan terbagi menjadi dua rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, yang di dalamnya, penulis mencantumkan berbagai buku yang memiliki pembahasan yang terkait dengan penelitian ini. Metode analisis data, yang berisi tentang data primer dan sekunder. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan skripsi.

**Bab Kedua,** merupakan penjelasan gambaran umum tentang ketuhanan dan kesaksian manusia. Di dalamnya berisi tentang ketuhanan, sejarah teori ketuhanan, berisi tentang sejarah ketuhanan. Di dalamnya terdapat pendapat berbagai tokoh tentang sejarah kepercayaan. Konsep ketuhanan, yang membahas tentang konsep monotheisme dan tauhid. Di dalam konsep ketuhanan ini pula, dijelaskan mengenai nilai-nilai kegamaan. Definisi manusia, membahas secara global pengertian manusia dari berbagai perspektif. Dan konsep kesaksian manusia, yang terbagi menjadi dua sub bab, pertama, kesaksian pra nabi Muhammad yang di dalamnya mengisahkan tentang kesaksian Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dan yang kedua, kesaksian pasca Nabi Muhammad yang berbicara tentang keharusan setiap muslim untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

**Bab Ketiga,** Berisi tentang biografi Quraish Shihab dan karya-karyanya, berbicara mengenai latar belakang pendidikan Quraish Shihab samapai pada karir pendidikan dan karir politik beliau. Penjelasan tentang tafsir Al-Miṣbah, yang di dalamnya membahas tentang latar belakang penulisan tafsir ini, metode, dan corak tafsir. Serta gambaran umum tentang QS Al-Arāf ayat 172, mulai dari pengertian surat Al-A'rāf hingga kandungan surat. Selanjutnya, penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-A'rāf tentang kesaksian manusia.

**Bab Keempat,** masuk pada inti pembahasan. Bab keempat ini diberi judul analisis, sebagai tujuan utama pembuatan karya ilmiah ini.

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan kontekstual terhadap uraian-uraian sebelumnya, diharapkan dapat diketahui bahwa terdapat adanya pengaruh dari para mufassir terdahulu dalam tafsir Al- Mişbah. Serta diharapkan dapat dibangun paradigma baru tentang kesaksian manusia kepada Tuhan dan impementasinya dalam kehidupan beragama.

**.Bab Kelima** adalah penutup, yakni kesimpulan dari berbagai uraian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan skripsi ini sehingga pembaca lebih mudah untuk memamhami substansi yang ingin disampaikan penulis, dan juga berisi saran-saran untuk peneliti berikutnya yang mungkin akan meneliti permasalahan yang sama. Selanjutnya, berisi daftar kepustakaan dan sejumlah lampiran di bagian akhir.

## BAB II

### KETUHANAN DAN KESAKSIAN MANUSIA

#### A. Ketuhanan

##### 1. Sejarah Teori Ketuhanan

Gagasan mengenai Tuhan memiliki sejarah panjang. “Tuhan” merupakan satu dari sekian banyak ekspresi puitis tentang suatu nilai yang tertinggi dalam sejarah kemanusiaan.<sup>1</sup> Tuhan semula diakui sebagai prinsip dasar dalam memahami semua hukum alam dan pikiran manusia.<sup>2</sup> Namun dalam perkembangan selanjutnya, Tuhan dijadikan sebagai “Dugaan sementara” yang kadang tidak dibutuhkan manusia. Maka masalah Tuhan dikemukakan berpangkal dari manusia. Dalam sejarah kehidupannya, manusia selalu diwarnai dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Kebenaran ungkapan ini dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai kepercayaan dan agama yang dianut dan dipeluk oleh umat manusia (homo sapiens) yang pernah hidup di atas bumi dari masa pra sejarah sampai zaman modern.<sup>3</sup>

Dalam ajaran Islam, Alqur’an menyatakan bahwa wawasan pertama yang dimiliki manusia mengenai Allah adalah Tuhan yang memiliki kesatuan ilahi<sup>4</sup>, wawasan mengenai adanya raksasa gaib yang pastilah telah menciptakan semua yang mampu dilihat manusia

---

<sup>1</sup> Erich Fromm, *Manusia Menjadi Tuhan: Pergumulan Antara “Tuhan Sejarah” dan “Tuhan Alam”*, terj. Evan Wisastra, M. Rusdhan dan Firmansyah Agus, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), cet. I, h. 21

<sup>2</sup> Tom Jacobs S.J., *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. V, h. 72

<sup>3</sup> K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993), cet. X, h. 38

<sup>4</sup> Ibnu Taimiyyah memberikan definisi *al-ilah*: Yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri dihadapannya, takut dan mengharapkannya, kepada-Nya tempat berpasrah ketika berada dlm kesulitan, berpasrah ketika berada dlm kesulitan, berdoa, dan bertawakal kepada-Nya untuk kemashlahatan diri, meminta perlindungan dari pada-Nya, dan menimbulkan ketenangan disaat mengingat-Nya dan terpaut cinta kepada-Nya. Baca *Al-Iman Al-Kabir li Ibn Taimiyyah*, tahqiq Muhammad Nshiruddin Al-Albani (Beirut: Maktabah Al-Islami, 1996) Cet 5. Juz 2. h : 83

dan sekelilingnya. Manusia percaya bahwa wawasan ini secara sadar bertahap mulai mengalami perubahan yang menandai sejenis retrogasi yang menjelmakan dirinya dalam konsep kemajemukan atau menyekutukan benda ciptaan dengan Tuhan.

Perkembangan kepercayaan manusia terhadap Tuhan berlangsung dari fase ke fase secara evolutif.<sup>5</sup> Sejarah keyakinan dan konsep-konsep keagamaan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan telah muncul dari abad kesembilan belas. Asal mula perkembangannya ada pada penghujung abad kedelapan belas ketika bahasa dari Indo-Jerman atau suku Aria dari Asia Tengah mulai dikaji. Akibatnya, dipelajarilah suatu gagasan bahwa asal mula deisme adalah mitos alam atau dorongan untuk melakukan personifikasi atas kekuatan alam seperti kilat dan hujan.<sup>6</sup> Dan kemudian pada tahun 1815, Auguste Comte mengemukakan bahwa penyembahan *fetish*<sup>7</sup> ini berkembang menjadi penyembahan Tuhan.

Di tahun yang sama, muncul teori baru atau biasa dikenal sebagai teori Manisme, yang menyatakan bahwa asal mula Deisme adalah penyembahan atas nenek moyang yang berlaku di kalangan kaum Nomad dan Cina Kuno. Teori inilah yang mengilhami Herbert Spencer untuk merumuskan teori-Hantunya sendiri yang kemudian memiliki daya tarik tersendiri bagi antropolog dan filsuf pada zamannya.<sup>8</sup>

Para ahli perbandingan agama dengan dukungan teori evolusi membagi kepercayaan manusia terhadap Tuhan menjadi tiga fase, yaitu *fase politeisme*, *fase henoteisme* dan *fase monoteisme*.<sup>9</sup> Dan ada

---

<sup>5</sup> K. Sukardji, *op. cit.*, h. 39

<sup>6</sup> Maulana Abul Kalam Azad, *Hikmah Al-Fatihah Konsep Tuhan dalam Al-Qur'an*, (Depok: Mushaf, 2007) h. 117

<sup>7</sup> Penyembahan obyek-obyek yang diyakini sebagai tempat berkumpulnya roh-roh jahat.

<sup>8</sup> Maulana Abul Kalam Azad, *op. cit.*, h. 117

<sup>9</sup> K. Sukardji, *op. cit.*, h. 46

yang menambahkan dua fase lagi yaitu *fase dualisme* dan *fase panteisme*.

Pada fase politeisme, manusia pertama mengangkat dewa-dewa (Tuhan) dengan jumlah puluhan, bahkan ratusan, pada fase ini hampir setiap keluarga besar mempunyai dewa yang dipujanya.<sup>10</sup> Seperti dalam ajaran Hindu yang disebutkan dalam kitab-kitab Veda. Jumlah dewa dalam agama ini sebanyak 32 dewa yang mempunyai fungsi masing-masing dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Pada fase kedua, yaitu fase Henoteisme, dewa-dewa tetap banyak, tetapi ada satu yang menonjol dan paling dihormati dari yang lain, apakah karena dewa tersebut adalah dewa dari suku besar yang ditunjuki kepemimpinannya oleh suku-suku lain ada yang diandaikan dalam urusan pertahanan dan kehidupan ataukah karena dewa yang satu itu dapat mewujudkan lagi pemuja-pemujanya. Suatu maksud yang lebih besar dan lebih diperlukan daripada semua kebutuhan yang dapat diwujudkan oleh berbagai dewa lainnya.

Pada fase ketiga (monoteisme), umat pemuja bersatu untuk berkumpul dalam suatu pemujaan yang cukup merukunkan mereka. Meskipun adanya bermacam-macam dewa pada tiap-tiap daerah dari berbagai daerah yang terpisah-pisah pada fase ini sesuatu umat dapat memaksakan ibadahnya sendiri atas umat lainnya, sebagaimana ia memaksakan kedaulatan mahkota dan pemilik singgasananya (raja atas umat lain).

Menurut ulama Perbandingan Agama, kepercayaan dualisme (dua Tuhan) seringkali muncul sesudah kepercayaan monoteisme atau

---

<sup>10</sup> Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama*, tej. A. Hanafi, M.A, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. I, h. 21

<sup>11</sup> H.M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: CV. Era Jaya, t.th), h. 48

adanya perebutan ketunggalan (ke-satu-an) antara Tuhan sesuatu negeri dengan Tuhan negeri lain.

Menurut sarjana Perbandingan Agama, yang lebih kuat lagi daripada ini ialah bahwa Panteisme (kesatuan wujud) datang sesudah semua fase-fase tersebut, sebagai hasil pemecahan antara kontradiksi-kontradiksi dan hukum-hukum keharusan dan sebagai hasil penetapan wujud Tuhan dengan jalan ketetapan yang tidak diragukan lagi, yaitu ketetapan adanya alam universal dengan indera, akal, dan iman.<sup>12</sup>

I.B Taylor datang dengan teori animismenya, berpendapat bahwa sebagaimana materi kehidupan lahiriah mengalami suatu perkembangan evolusioner, demikian pula dengan kesadaran rohaniah seseorang yang juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sama yang semakin lama semakin menuntun ke arah keyakinan akan adanya Tuhan.<sup>13</sup>

Semua teori di atas, diilhami oleh evolusi materialistik. Gagasan tersebut diperhalus lagi sehingga dalam segala segi kehidupan, konsep monotheisme merupakan hasil dari proses evolusi. Padahal, pada mulanya, menurut Wilhelm Schmidt dalam *The Origin of Idea of God*, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi.

Dia tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tidak memadai. Perlahan-lahan, dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga mereka memutuskan bahwa mereka tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya, Dia dikatakan telah menghilang.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Abbas Mahmoud Al-Akkad, *op.cit.*, h. 21

<sup>13</sup> *Op.cit.*, h. 117

<sup>14</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Mizan: Bandung, 2001), h. 27

Schmidt berpendapat bahwa telah ada bentuk monotheisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak Dewa (Tuhan). Pada awalnya, orang-orang primitif terdahulu meyakini adanya satu Tuhan Tertinggi yang mengatur umat manusia dari kejauhan.<sup>15</sup>

Sang Maha Tertinggi itu, kadang disebut sebagai Dewa Langit. Kerinduan orang-orang terdahulu terhadap Tuhan diungkapkan melalui ritual-ritual semacam doa, mereka percaya kepada Tuhan tertinggi akan selalu mengawasi dan menghukum setiap dosa.<sup>16</sup> Namun, keyakinan itu mulai luntur ketika orang-orang primitif itu menganggap bahwa Tuhan tidak pernah hadir dalam kehidupan keseharian mereka.

Sehingga, sebagian manusia pada saat itu, ada yang sengaja 'meninggalkan' Tuhan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa Tuhan yang Maha Tinggi itu telah lenyap dari jangkauan manusia, dan digantikan dengan Ruh-Ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau. Oleh karena itu, banyak manusia yang membuat patung-patung untuk menggambarkan wujud Tuhan sesungguhnya yang tidak bisa dijangkau.

## **2. Konsep Ketuhanan**

Konsep monotheisme merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan.

Telah banyak teori tentang asal-usul agama. Namun tampaknya menciptakan tuhan-tuhan telah sejak lama dilakukan oleh umat manusia. Ketika satu ide keagamaan tidak lagi efektif, maka ia segera akan diganti. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang butuh adanya kepercayaan sebagai pengangan hidup. Mustahil, manusia hidup tanpa adanya satu kepercayaan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 27

Sebab, percaya kepada sesuatu yang lebih tinggi (baca=Tuhan) merupakan fitrah yang asasi. Sebagaimana nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan mustahil berlawanan dengan nilai kemanusiaan. Agama tidak dibuat sebagai penghalang bagi kemanusiaan.

QS 22:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

*Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”<sup>17</sup>*

Maka sesuatu yang sejalan dengan nilai kemanusiaan (bermanfaat untuk manusia) tentu akan bertahan di bumi, sedangkan yang tidak berguna, tentu akan sirna. Allah berfirman dalam QS 13:17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

*Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut*

<sup>17</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 341

*ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”<sup>18</sup>*

Berbagai teori yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk percaya. Ketika tidak ada satu pun kepercayaan yang diajarkan oleh orang lain, maka manusia itu akan menciptakan satu kepercayaan untuk menopang hidup budayanya.<sup>19</sup>

Pengaruh kepercayaan primitif itu, merambah ke masyarakat Arab, walaupun jika mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi, mereka akan menjawab, “Allah”. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka juga percaya dan menyembah berhala-berhala Al-Lata, Uzza, dan Manat, tiga berhala terbesar di Arab Pagan pada saat itu.

Kebutuhan manusia akan ketuhanan tidak lepas dari kebutuhan fitri atau potensi bawaan yang berada dalam jiwa manusia. Unsur fitri ini memiliki dua tabiat, pertama, kebaikan yang mendorong kepada ketinggian dan selalu merindukan kesempurnaan. Dan yang kedua adalah tabiat kejahatan, cenderung ke bumi dan condong kepada sifat kebinatangan.<sup>20</sup>

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

*Artinya: “Dan Kami telah menunjukinya dua jalan”* (Al-Balad [90]; 10)

Dan QS 95:4-6

<sup>18</sup> Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, ..., *op. cit.* h. 251

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, 1969

<sup>20</sup> Ali Abdul Azhim, *terjemah; Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, (Rosda: Bandung, 1989), h. 67

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*”<sup>21</sup>

Meskipun manusia adalah sejenis hewan, namun memiliki perbedaan tertentu dibandingkan dengan hewan. Ditinjau dari segi jasmaniah, perbedaan manusia dan hewan adalah gradual, tidak fundamental. Sedangkan dari segi rohani, perbedaan antara manusia dan hewan adalah prinsip dan asasi.

Kenyataan manusia memiliki keistimewaan rohaniah dibandingkan dengan hewan adalah bahwa manusia merupakan makhluk berpikir, berpolitik, sosial, bebas merdeka, sadar diri, memiliki norma, dan sering bertanya.<sup>22</sup>

Alqur’an mengisyaratkan bahwa Tuhan hadir dalam setiap diri manusia, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan fitrah asasi manusia sejak asal kejadiannya. QS Ar-Rūm: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tiada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”<sup>23</sup>

Karena fitri itu pula, dalam ayat lain Allah berfirman QS Al-Ra’d: 28

<sup>21</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,...,h. 597

<sup>22</sup> Endang Sayefuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Gema Insani; Depok, 2004), h. 35

<sup>23</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,...,*op. cit.* h. 407

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan jiwa mereka menjadi tenteram karena mengingat Allah. Memang hanya mengingat Allah-lah jiwa menjadi tenteram”<sup>24</sup>

QS Fuṣṣilat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَعَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَخْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata bahwa Tuhan pemelihara kami adalah Allah, serta istiqamah dengan prinsip itu, akan turun kepada mereka malaikat (untuk menenangkan mereka sambil berkata) ‘jangan takut, jangan bersedih, berbahagialah kalian dengan surga yang dijanjikan’”<sup>25</sup>

Manusia tanpa adanya kepercayaan, sama saja dengan kehilangan hidup itu sendiri. Sebab, di dalam kepercayaan itulah letak nilai dan makna hidup. Hidup tanpa nilai dan makna berarti hidup dalam kehampaan. Hidup dalam kehampaan sama dengan ketidakhidupan hidup itu sendiri.

Para filsuf Yunani Klasik, semisal Elia, Phytagoras, Socrates, Plato, Aristoteles, Platinos dan seterusnya, dalam kreasi filosofinya telah menemukan adanya Yang Esa (*The One*). Juga seorang filsuf muslim semacam Ibnu Thufail yang terkenal dengan dengan romansa *Hayy Ibn Yaqzan*, tentang perkembangan pemikiran manusia yang berlandaskan naluri ‘bertuhanannya’ (*Instink Religious*) ia menemukan secara sadar adanya Tuhan yang menjadi sebab utama.<sup>26</sup>

Carl Gustav Jung (1875-1961), seorang tokoh psikoanalisa pengikut Sigmund Freud, menyatakan bahwa alam bawah sadar manusia tidaklah kosong, tetapi sudah mempunyai muatan fitri dan

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 252

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 480

<sup>26</sup> Lihat Maulana Abul Kalam Azad, *Hikmah*....

alami, di antara muatannya itu ialah fitrah pengakuan terhadap adanya Tuhan.

QS. Faṭir: 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji”<sup>27</sup>

Pengakuan adanya Tuhan menurut ‘Allamah Husein Thaba’thabai merupakan *realisme instinktif* yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, pada saatnya nanti, setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban. QS Yūnus: 61

وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu diwaktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar zarrah di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil atau lebih besar dari itu, melainkan semuanya tercatat dari kitab yang nyata”<sup>28</sup>

Orang yang lari dari Tuhan akan senantiasa sedih, kehilangan makna hidup, dan pastinya fasiq. Q.S. Al- Ḥasyr: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka lupa terhadap diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasiq”<sup>29</sup>

Q.S.Al-Jāsiyah: 23

<sup>27</sup> Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, ..., *op. cit* h. 436

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 215

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 548

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ  
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah membiarkannya sesat. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>30</sup>

Di dalam Alquran surat Al-Jāsiyah di atas ada sebutan atau singgungan tentang golongan yang tidak percaya kepada Tuhan yang biasa disebut kaum ateis. Dari sekian persoalan yang dikandung Alquran, hanya di sinilah masalah ateisme dibicarakan.

Pada surat Al-Jāsiyah di atas dijelaskan bahwa diantara manusia ada yang menjadikan keinginannya sendiri sebagai sesembahan, atau dalam bahasa kontemporer disebut memutlakkan pendapatnya sendiri. Mereka berpandangan bahwa hidup hanya di dunia ini, dan tidak ada yang bisa menghancurkan mereka kecuali *ad-dahr* (masa).

Di dalam tafsir biasa disebutkan bahwa mereka inilah kaum ateis yang tidak percaya kepada Tuhan, yang percaya hidup dan mati hanya di dunia saja. Bagi mereka kematian itu final, sementara bagi semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha dan sebagainya), kematian bersifat *transit-away*, yakni perantara perpindahan ke alam yang lain. Maka secara teknis mereka disebut dalam bahasa Arab sebagai *Ad-dahrīyūn*; dan oleh orang-orang modern disebut sebagai orang ateis, yang kurang lebih terjemahannya adalah “penyembah zaman” atau “penyembah waktu”.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 501

<sup>31</sup> Lihat Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Vol. 3 (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2012) h. 2766-2767

Tuhan merupakan objek sekaligus subjek inti dalam kehidupan dan terlebih dalam beragama. Apalagi dalam mempelajari suatu agama, aspek yang pertama kali harus dikaji ialah konsep ketuhanannya. Dari konsep ketuhanan, akan diketahui watak dan nilai agama tersebut serta dampaknya bagi kehidupan. Sebab, konsep ketuhanan merupakan titik sentral yang menjadi landasan dan sumber pemikiran serta tindakan, dan menjadi tujuan tempat kembali bagi pemeluk agama yang bersangkutan.<sup>32</sup> Manusia yang dianggap musyrik pun tetap akan percaya kepada Tuhan yang Tertinggi meskipun juga memiliki kepercayaan lain. QS Al-Ankabūt: 61

وَلَيْسَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولُوا  
اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

*Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: ‘Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?’ Tentu mereka akan menjawab ‘Allah’ maka betapakah mereka dapat dipalingkan”*<sup>33</sup>

Alqur’an telah memberi contoh riil terhadap kehidupan masyarakat Arab pagan pada saat itu, yang menyekutukan Allah dengan cara mengambil perantara. QS Az-Zumar: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْحَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا  
لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

*Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah –lah agama yang bersih. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka*

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur’an tentang Ketuhanan*, (Angkasa: Bandung, 2008), h. 37

<sup>33</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,...,*op. cit.* h. 403

*berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar*<sup>34</sup>

Kepercayaan yang salah juga difirmankan Allah dalam QS Aş-Şāffāt: 149

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَهُمْ الْبُنُونَ

*Artinya: “Tanyakanlah (Ya Muhammad) kepada mereka (Orang-orang kafir Mekkah) ‘Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki’*<sup>35</sup>

Alqur’an datang memang untuk membenarkan dan juga membetulkan segala bentuk keyakinan dan kepercayaan yang salah sejak manusia pertama ada. Mu’jizat Nabi Muhammad itu datang untuk memberi kabar gembira kepada seluruh umat manusia. Memberi janji dan ancaman. Meluruskan segala konsepsi ketuhanan yang salah menuju kebenaran.

Sesungguhnya, konsep monotheisme atau tauhid merupakan prinsip dasar agama samawi yang dibawa mulai sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad. Namun ada oknum-oknum tertentu yang dengan sengaja merusak akidah yang benar menuju kesesatan. QS Al-Baqarah: 79

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

*Artinya: “Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian berkata, ‘ini dari Allah, (dengan maksud) untuk menjual dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang telah mereka perbuat’*<sup>36</sup>

Sesuai dengan konsep kalimat syahadat *lā ilā ha illā Allah*, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Al-Qur’an memberi penjelasan

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 458

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 451

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 12

detail tentang konsep ketuhanan yang benar. Manusia harus meyakini bahwa Tuhan Maha Esa (Al-Wahid atau Ahad), sehingga benar-benar menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tujuan dan pegangan hidup. QS Al-Baqarah: 163

وَالْهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”*<sup>37</sup>

QS. Al-Ikhlāṣ 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad) Dia lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesutu yang setara dengan Dia”*<sup>38</sup>

Setiap penganut paham Tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari sesuatu pun. QS Al-Baqarah: 156

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya kami akan kembali”*<sup>39</sup>

Allah. Tidak ada yang serupa dan setara dengan Dia. QS Al-Syūrā: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Artinya: “Tidak ada yang serupa dengan dengan-Nya. Dan Dia Maha mendengar lagi Maha Melihat.”*<sup>40</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 604

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 24

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 484

Tidak ada sesetupun yang mampu melihat-Nya kecuali kelak di surga. QS Al-An'ām: 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia, tak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahaluas lagi Maha Mengetahui”<sup>41</sup>

Allah dalam kemutlakan-Nya, sangat dekat dengan makhluk-Nya. QS Qāf: 16

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”<sup>42</sup>

Dia mengetahui segala perbuatan yang telah dilakukan oleh makhluk-Nya, baik Nyata maupun tersembunyi, dan kepada-Nya-lah terpegang kunci segala yang gaib. QS Al-An'ām:59.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata”<sup>43</sup>

Dalam mewujudkan sesuatu, Dia tidak membutuhkan apa pun dan bantuan bantuan siapa pun, hanya berkata *kun* (jadi) maka *fayakūn* (terjadilah). QS Yāsīn: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 141

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 519

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 134

Artinya: “*Sesungguhnya keadaanNya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata, ‘Jadilah!Maka jadilah ia’*”<sup>44</sup>

Ketuhanan erat kaitannya dengan kemanusiaan. Begitu juga sebaliknya. Ketuhanan tanpa kemanusiaan terkutuk oleh Tuhan sendiri QS Al-Mā’ūn 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَخْضُ  
عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “*Tahukah kamu, siapa orang yang mendustakan agama? (1) Ia itu orang yang menghardik (membiarkan atau mengabaikan) anak yatim (2) Dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin (3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4) (Yaitu) orang-orang yang lalai dari (dari esensi dan substansi) shalat (5) Orang-orang yang berbuat riya (6) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7).*”<sup>45</sup>

Dan tidak cukup manusia hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus berusaha mencari ridha-Nya dengan cara melakukan amal sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri. QS Fuṣṣilat: 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.*”<sup>46</sup>

Dalam falsafah, masalah ketuhanan menempati kedudukan yang paling tinggi. Itulah sebabnya para *failasuf Islam* memasukkannya ke dalam kategori yang disebut *al-falsafah al-ūlā* (falsafah pertama), selain falsafah yang merupakan pembahasan ilmiah biasa tentang berbagai fenomena di alam raya.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 445

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 602

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 481

Dalam perbendaharaan Islam klasik, pengertian falsafah sangat mirip dengan apa yang sekarang disebut sebagai pengetahuan umum. Itulah sebabnya, segala macam ilmu pengetahuan rasional disebut falsafah; dari ilmu kedokteran, ilmu alam, bahkan sampai pembuatan syair. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibn Khaldun di dalam *magnum opus*-nya *Muqaddimah* ketika dia bicara mengenai rincian ilmu pengetahuan. Juga, dinyatakan oleh Al-Farabi di dalam bukunya yang terkenal, *Ikhwāl al-'Ulūm* (Perincian Ilmu Pengetahuan).<sup>47</sup>

Tetapi, sebagaimana telah disebutkan di atas, dari semua cabang falsafah, masalah metafisika atau ketuhanan merupakan falsafah *par excellence* sehingga disebut *al-falsafah al-ūlā* (falsafah pertama). Ketika Imam Al-Ghazali mengangkat pena melakukan polemik terhadap para failasuf dalam bukunya yang terkenal *Tahāfut Al-Falāsifah* (Kekacauan Cara Berpikir para Failasuf), sebetulnya maksudnya adalah *al-falsafah al-ūlā*. Karena itulah dia berbicara mengenai metafisika atau ketuhanan.<sup>48</sup>

Ada indikasi di dalam Alquran bahwa percaya kepada adanya Tuhan merupakan sesuatu yang mesti terjadi pada setiap orang. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa Alquran sebenarnya tidak mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, sebab itu sudah terjadi (*something that taken for granted*), akan tetapi percaya kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>49</sup>

Alquran tidak mengalami problem manusia yang hendak percaya kepada Tuhan, tetapi problem percaya kepada tuhan-tuhan palsu. Karena itulah agama Islam disebut sebagai agama tauhid (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Maka, kalau kita membolak-balik halaman Alquran, yang kita temukan ialah “tema-

---

<sup>47</sup> Lihat Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Vol.3* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2012) h. 2765-2766.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 2766

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 2766

*tema negatif*”, artinya tema yang menyerang atau memberantas kemusyrikan (menyekutukan Tuhan). Sedangkan tema yang positif ialah mengajak manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nurcholish Madjid menambahkan bahwa dalam bahasa Alquran, dimensi hidup Ketuhanan juga disebut jiwa *rabbānīyyah* (QS, 3: 79) atau *ribbīyyah* (QS, 3: 146). Dan jika dicoba diperinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap manusia. Menurutnya, kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar ialah<sup>50</sup>:

1. *Iman*: yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap memercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. *Islam*: sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya (yang merupakan makna asal perkataan Arab “*Islam*”), dengan meyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, sementara kita yang lemah (*da‘if*) ini tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya. Sikap taat (Arab: *dīn*) tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
3. *Ihsan*: yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada ber sama kita di mana pun berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku, dan

---

<sup>50</sup> Budhy Munawar-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Vol.1.* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 201) h. 569-570.

bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

4. *Taqwa*: yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. *Taqwa* inilah yang mendasari budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.
5. *Ikhlas*: yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang *ikhlas* orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
6. *Tawakkal* (dalam ejaan yang lebih tepat, “*tawakkul*”): yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah, maka *tawakkal* adalah suatu kemestian.
7. *Syukur*: yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimistis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu, sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS, 31:12), karena manfaat besar kejiwaannya yang akan kembali kepada yang bersangkutan.

8. *Ṣabr* (sabar): yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

## B. Konsep Kesaksian Manusia

### 1. Definisi Manusia

Secara etimologi kata manusia adalah “*mens*”, berasal dari bahasa Latin yang artinya: “sesuatu yang berfikir”.<sup>51</sup> Dalam bahasa Yunani berarti “*antropos*” berasal dari bahasa Yunani yang pada mulanya mempunyai arti “seseorang yang melihat ke atas”, tapi kemudian berarti wajah seorang manusia.<sup>52</sup> Manusia disebut juga dengan istilah “*homo*”, dalam bahasa latin sesuatu yang hadir di muka bumi.<sup>53</sup>

Ahmad Daudy menjelaskan bahwa manusia itu pada hakekatnya bukanlah jasad lahir yang diciptakan dari unsur-unsur jasad, akan tetapi roh yang ada dalam dirinya dan selalu mempergunakan jasad dalam melaksanakan tugasnya.<sup>54</sup> Kesatuan itu bisa disebut dengan kesatuan ruhani, penyatuan antara jasmani dan ruhani yang dimiliki oleh manusia. Itulah yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia dapat berbuat dan atau melakukan sesuatu melalui kedua kekuatan tersebut.

Oleh karena manusia mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lain, baik dalam aspek jasmani, lebih-lebih dari aspek ruhaniannya maka keberadaan manusia begitu kompleks. Sehingga

---

<sup>51</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005) h. 619

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 59

<sup>53</sup> Save M. Dugun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 7

<sup>54</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Rariny*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 120

manusia dianggap sebagai makhluk “multi dimensi”. Dalam arti manusia adalah: *homo sapiens*, *homo religious*, *homo economicus*, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, hanya manusialah yang diberikan kemampuan untuk mengetahui nama-nama benda, juga diberikan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Karena itu Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

Secara filsafat, manusia merupakan bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau essensi manusia. Sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis manusia mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial, dan estetika. Tetapi secara ontologi, manusia mempunyai kedudukan yang relatif lebih penting karena semua cabang filsafat tersebut pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai essensi manusia, yang tidak lain merupakan persoalan yang secara spesifik menjadi objek kajian filsafat manusia.<sup>56</sup>

Filsafat, memahami manusia sesuai dengan sudut pandang tertentu. Sebagai contoh berbagai tesis menyebutkan bahwa manusia adalah *homo mechanicus*, *homo erectus*, *homo indens* yang menitikberatkan kodrat kejasmaniahannya. Ada tesis yang menitikberatkan kodrat kejiwaannya, *homo sapiens*, *animal rasional*, *animal simbolicum*. Ada juga yang menitikberatkan aspek rasa dan karya-karyanya, yaitu *homo recentis* dan *homo volens*. Tesis-tesis kehewan ini kemudian menyatu sebagai *homo mensura* (makhluk penilai).

---

<sup>55</sup> Syahmin Zaini, *Mengenal Manusia Lewat al Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1977), h. 5

<sup>56</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3

Selain kodrat kejasmanian dan kejiwaan, manusia juga merupakan makhluk sosial, homo economicus dan homo socius. Masih ada beberapa konsep lainnya yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan dan pribadi mandiri, seperti *homo viator* dan *homo religious*, dan semua tesis tersebut menyatu sebagai *homo concers*, yaitu makhluk transformatif dan adatif.<sup>57</sup>

Plotinus (204-280) M, berkata bahwa manusia adalah hasil dari pancaran The One, To Hen (Yang Esa). Menurut Plotinus tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai persatuan dengan To Hen. Manusia berasal dari To Hen dan akhirnya juga akan kembali pada To Hen.<sup>58</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh Ernst Cassirer (1874-1945). Ia mengatakan bahwa manusia dimaklumi sebagai makhluk yang terus-menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya.<sup>59</sup>

Dalam hal ini ilmu Mantiq menyimpulkan: manusia adalah hewan yang berpikir. Seperti apa yang disimpulkan oleh Darling bahwa manusia adalah hewan tukang bertanya.<sup>60</sup> Dengan demikian hubungan antara tanya dan fikir itu sangat erat sekali sebagaimana orang yang sedang menikmati keindahan alam yang diciptakan Tuhan. Lantaran ia berpikir tentang manusia dan pada hakikatnya dia sedang bertanya sesuatu, hanya saja yang bertanya dan yang ditanya adalah satu yaitu dirinya sendiri.

---

<sup>57</sup> Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 77

<sup>58</sup> Mayer, Frederick, *A History of Ancient at Medieval Philosophy*, (New York: American Book Company, 1950), h. 332.

<sup>59</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terjemah Aloes A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 10

<sup>60</sup> Endang Syaifuddin Anshary, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h.

## 2. Konsep Kesaksian Manusia

Tuhan tidak memerlukan manusia, tetapi justru yang butuh manusia, karena hal itu demi kemanusiaannya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS, Muḥammad [47]: 38.

هَٰ أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعُونَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ  
فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا  
غَيْرِكُمْ إِنْ لَا يَكُونُوا أَمْثَالِكُمْ

*Artinya: "Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini."<sup>61</sup>*

Dalam alqur'an dijelaskan bahwa apresiasi yang sejati terhadap nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati terhadap nilai kemanusiaan. (QS. Luqmān [31]: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>62</sup>*

Dan kemanusiaan tanpa Ketuhanan adalah bagaikan fatamorgana (QS, An-Nūr [24]: 39).

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 510

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 412

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَخْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ  
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Artinya: “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”<sup>63</sup>*

#### a. Pra Kenabian Muhammad

Dalam kepercayaan, kesaksian merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebab, tanpa adanya kesaksian, manusia tidak mungkin memiliki kepercayaan. Telah dijelaskan di atas bahwa orang-orang terdahulu sejak sebelum nabi Muhammad diutus telah mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya. Ketika hujan turun, dan petir yang berhamburan, manusia primitif pada saat itu menganggap bahwa Dewa sedang dalam keadaan marah. Begitu digambarkan Auguste Comte dalam teorinya hingga berakhir pada positifisme.

Manusia sebagai makhluk bertanya, seringkali tidak puas dengan apa yang telah dimilikinya. Sartre, filsuf eksistensial Prancis telah mengatakan bahwa kesadaran manusia adalah bersifat bertanya yang sebenar-benarnya.<sup>64</sup>

Manusia tidak serta merta berkepercayaan sebelum adanya persaksian. Persaksian tidak harus selalu ada sebelum kepercayaan muncul, tetapi persaksian juga bisa dilakukan seiring berkembangnya kepercayaan. Ketika seorang menganut satu agama, tidak kemudian dia enggan berpikir tentang agamanya sendiri. Melainkan selalu berpikir dan

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 355

<sup>64</sup> Endang Syaifuddin Anshary, *Wawasan Islam*, (Depok; Gema Insani, 2004). h. 8

bertanya lebih jauh tentang kebenaran agama yang sedang dianutnya, begitulah makna persaksian.

Dikisahkan dalam Alqur'an, Nabi Ibrahim ditengah kegalauannya mencari Tuhan, kemudian bersungguh-sungguh untuk supaya ditunjukkan bukti-bukti keberadaan dan keesaan Tuhan, kemudian Tuhan menunjukkan jalan dan kekuasaanNya. Sehingga, nabi Ibrahim bersaksi kepada Tuhan yang Esa dengan keadaan tunduk dan patuh, dan Nabi Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang Musyrik. QS Al-An'am: 76-79

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن  
لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ  
بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا  
تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ  
حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

*Artinya: “Ketika malam telah menjadi gelap, Ibrahim melihat sebuah bintang lalu dia berkata ‘inilah Tuhanku’, maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, ‘aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika dia melihat bulan terbit, dia berkata, ‘inilah Tuhanku’ tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata, ‘sungguh jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkatam ‘inilah Tuhanku’ ini lebih besar.’ Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sungguh aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”*<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., h. 135

Sebagai manusia, Nabi Ibrahim juga memiliki naluri fitri tentang kecenderungannya kepada kebenaran (baca=Tuhan). Sehingga, sebagai makhluk yang berpikir dan senantiasa bertanya, terlebih manusia yang memiliki kecerdasan lebih semacam Ibrahim, kesaksian yang seperti itu wajar ditanyakan untuk mencari kebenaran yang sejati.

Bahkan hal serupa juga terjadi kepada Nabi Musa yang karena tuntutan kaum bani Israil yang tidak mau beriman kecuali bersaksi kepada Tuhan secara langsung. Sehingga Nabi Musa ‘menuntut’ Tuhan untuk menampakkan wujud aslinya. QS Al-Baqarah: 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً  
فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

*Artinya: “Dan ingatlah ketika kamu berkata: ”Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan nyatamaka halilintar pun menyambarmu, sedang kamu sendiri menyaksikan.”<sup>66</sup>*

Nabi Musa kemudian meminta dan memohon untuk melihat Tuhan. QS Al-A’rāf: 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ  
قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ  
تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِفًا  
فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Dan tatkala Musa datang untuk munajat dengan Kami pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman langsung kepadanya, berkatalah Musa: ‘Ya Tuhanku, nampakkanlah diri Engkau kepadaku agar aku dapat melihat Engkau. Tuhan berfirman:’Kamu*

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 8

*sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihatKu' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'.<sup>67</sup>*

Kesaksian Musa dan Nabi Ibrahim tidak lain karena adanya pengaruh fitri yang telah dimilikinya. Ruh ketuhanan yang telah dimiliki manusia, menjadikan manusia butuh kepada Tuhan. Selama kepercayaan ada, selama itu pula kesaksian dibutuhkan. Kesaksian manusia tidak menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Sebab, terkadang manusia lemah dan termakan oleh hawa nafsunya sendiri, yang kemudian menjadi manusia tersesat. Dengan begitu, kesaksian harus senantiasa diperbaiki supaya keimanan semakin bertambah, yang kemudian memunculkan amal shalih.

#### **b. Pasca Kenabian Muhammad**

Kisah Nabi Musa dan Ibrahim di atas menunjukkan bahwa, pengaruh atau potensi fitri cenderung kepada Tuhan Yang Esa menjadikan mereka butuh akan kesaksian yang sesungguhnya. Bahkan sampai-sampai, mereka ingin melihat wujud Tuhan secara langsung.

Hingga kemudian setelah Nabi Muhammad diutus oleh Allah Swt. dengan membawa ajaran islam, tentu memunculkan syariat yang berbeda dengan para nabi pendahulunya. Dan pada saat itu, berbeda pula kesaksian yang harus dilakukan oleh setiap pengikut nabi Muhammad.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 167

Sebab, Nabi Muhammad pada saat itu, tidak seperti Nabi Ibrahim yang penasaran akan Tuhan yang sebenarnya. Selain itu, Nabi Muhammad juga tidak melakukan seperti seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa, yang ingin melihat wujud Tuhan secara langsung di dunia ini.

Persaksian dalam agama Islam dikenal dengan syahadat, rukun pertama dari kelima rukun Islam yaitu dua kalimat syahadat untuk sahnya Islam, tidak bisa tidak seseorang harus mengucapkannya secara urut dan disertai dengan memahami maknanya.

Pengertian bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ialah aku mengetahui dan menyakini dalam hatiku secara kuat, dan menjelaskan kepada orang lain bahwa tiada zat yang berhak di sembah di alam semesta ini kecuali Allah Yang Maha Esa dan bahwasanya dia tidak membutuhkan siapa pun, tetapi semua yang selain Allah butuh kepada-Nya. Allah disifati dengan semua sifat sempurna dan disucikan dari semua sifat kurang dari hal-hal yang lain seperti itu yang terlintas dalam hati. Dia tidak beristri dan tidak pula beranak dan tidak ada satupun makhluk yang sama dengan-Nya dalam zat, sifat dan *af'al*-Nya (perbuatan-Nya).

Adapun pengertian bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ialah: aku mengetahui dan meyakini dalam hatiku secara kuat, dan menjelaskannya kepada orang lain bahwa junjungan kita Nabi Muhammad bin Abdullah adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, diutus-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, wajib membenarkan dan mengikuti-

Nya. Barang siapa menyalahi petunjuk-Nya dia adalah pelaku maksiat dan pasti merugi.<sup>68</sup>

Dua kalimat syahadat itu adalah laksana anak kunci yang dengannya masuk ke dalam alam keselamatan (Islam) dan dengan kalimat itu pula manusia dimasukkan ke dalam surga. Kalau kalimat ini menjadi kalimat ucapan terakhir dalam hidup duniawi, maka dia pasti masuk surga.<sup>69</sup>

Itulah sebabnya orang datang masuk Islam dituntut mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, tidak dituntut untuk mengakui shalat, puasa, zakat dan haji, maupun melaksanakan syari'at Allah. Sebab, semua ini merupakan ajaran agama yang mesti diketahuinya. Jadi orang yang mengucapkan *Lā Ilā ha Illallah Muhammad Rasulallah* tetapi meninggalkan konsekuensi yang mesti dijalankan. Maka dalam kehidupan dunia ini ia mesti dikenai hukuman had sebaliknya di akhirat ia kekal di api neraka.<sup>70</sup>

Setiap orang Islam wajib mengucapkan kalimat syahadat sekurang-kurangnya sekali seumur hidup. Dipandang dari sudut hukum Islam, dua kalimat syahadat ini merupakan perjanjian atau kalimat syahadat itu berjanji kepada Allah, bahwa selama hayatnya di kandung badan ia akan mengikuti ketetapan-ketetapan Allah yang sekarang terdapat dalam Alqur'an dan sunnah Rasulallah yang kini terdapat dalam kitab-kitab hadits dan sejarah hidup beliau.<sup>71</sup>

### C. Kesaksian Menurut Para Mufassir

---

<sup>68</sup> Habib Zain bin Ibrahim, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara Terpadu*, (Bandung: Penerbit al-Bayan, 1998), h. 28-29

<sup>69</sup> Rozak dkk., *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 125

<sup>70</sup> Muhammad Quthub, *Koreksi Atas Pemahaman La Illa Ha Illallah*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1994), h. 92

<sup>71</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h. 249

Berbagai kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama', baik tafsir klasik maupun kontemporer telah berusaha menjelaskan maksud kesaksian manusia kepada Tuhan dalam Q.s al-A'rāf ayat 172. Pada intinya, mereka semua sepakat bahwa manusia memiliki fiṭrah atau kecenderungan tauḥid, yakni mengesakan Tuhan. Akan tetapi, yang berbeda dari mereka ialah bagaimana bentuk atau kronologis perjanjian itu. Apakah sebelum kelahirannya, ruh manusia dikumpulkan kemudian dipersaksikan? Jika ruh kita yang bersaksi, masih ingatkah kita dengan semua itu? Atau ketika akan lahir setelah jasad dan ruh menjadi satu kemudian baru dipersaksikan? Sejak kapan kita bersaksi kepada Tuhan? Selanjutnya, setelah manusia bersaksi kepada Tuhan, apa konsekuensinya? Bagaimana implementasi atau tindakan yang harus dilakukan manusia di bumi sebagai khalifah fil arḍ?

Di bawah ini, penulis mencoba mengumpulkan berbagai pendapat para ulama' klasik dan kontemporer mengenai kesaksian manusia yang terdapat dalam QS al-A'rāf ayat 172.

### **1. Ulama' Klasik**

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir berkata:” Melalui ayat ini (QS al-A'rāf ayat 172) Allah mengabarkan bahwa Dia telah mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbi mereka, untuk menyaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allah-lah Tuhan mereka yang menguasai mereka, dan tidak ada Tuhan melainkan Dia. Dan pada dua Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. bersabda Rasulullah saw. yang artinya:”Tiap-tiap anak yang dilahirkan di dalam fiṭrah”.

Lebih jauh Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesaksian atas dirinya sendiri kepada Tuhan ialah penciptaan mereka atas fiṭrah tauḥid. Yaitu Allah mengambil kesaksian atas jiwa mereka. Maksudnya, Tuhan bertanya kepada jiwa-jiwa manusia

yang kemudian manusia menjawabnya.<sup>72</sup> Menurut al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, bahwa perjanjian itu hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berakal.

Di dalam tafsir Jalalaīn, mufassir berpendapat bahwa kesaksian manusia kepada Tuhan dimulai ketika manusia dikeluarkan dari sulbi anak cucu Adam dengan disertai dalil-dalil ketuhanan dan anugerah akal pikiran. Jadi, akal manusia sesungguhnya apabila mampu dimaksimalkan dengan baik, akan mampu memahami keesaan Tuhan melalui bukti-bukti ketuhanan di alam semesta.

Aṭ-Ṭabarī mengartikan *wa asyhadahum 'alā anfusihim alastu birabbikum qālū balā syahidna* sebagai kejadian atau suatu peristiwa yang terjadi di alam ruh. Pada saat itu, semua manusia setelah diambil dari sulbi Adam kemudian dipersaksikan antar satu manusia dengan manusia yang lain. Mereka saling bersaksi satu sama lain.<sup>73</sup>

Berbeda lagi dengan Ibnu Mas'ud yang memberikan penjelasan bahwa ketika Allah menurunkan Adam dari surga sebelum menurunkannya ke bumi, Dia mengusap punggung Adam sebelah kanan dan kiri, dan pada saat itulah muncul seluruh keturunan Adam berupa mutiara berwarna putih dan hitam. Mutiara-mutiara itulah yang kemudian dipersaksikan Allah. Yaitu Allah mengambil perjanjian dari mereka. Kesaksian itu diperlihatkan para malaikat (malaikat sebagai saksi) agar jangan sampai kelak di hari kiamat manusia mengatakan, “Sesungguhnya kami lalai akan hal

---

<sup>72</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, terjemah *Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 606

<sup>73</sup> Muamml Hamidy, *Terjemah Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001), h.

(persaksian) ini”, atau “Sesungguhnya nenek moyang kami telah berbuat syirik kepada kami”.<sup>74</sup>

Kesaksian manusia kepada Tuhan dipahami oleh Imam Syafi’i dalam tafsirnya sebagai persaksian yang terjadi di alam *dzar* (kabut, debu) yang memunculkan kata *dzurriyyah* yang berarti keturunan.

Berbeda dengan pendapat Muhammad ibn al-Zamakhshari yang lebih memahami ayat kesaksian itu sebagai kejadian metaforis/tamtsil. Dalam tafsir al-Kasysyaf dinyatakan bahwa tamtsil dalam ayat 172 itu mengandung makna manusia mempunyai daya upaya dan kemampuan untuk mengetahui keesaan Allah melalui akal mereka, sehingga manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta benar dan salah melalui tanda-tanda yang ada di dunia ini.<sup>75</sup>

Al-Biqā’i dalam tafsirnya *Nazmu al-Durār fi Tanāsub al-Ayat wa al-Suwar* memberi penjelasan terkait kesaksian manusia bahwa pengambilan anak Adam dari tulang punggung Adam merupakan isyarat sebagai penguat perjanjian untuk menegakkan perintah Tuhan. Lebih jauh, Al-Biqā’i menjelaskan tentang *asyhaduhum ‘alā anfusihim* ‘persaksian atas dirinya sendiri’ merupakan bentuk kesaksian dengan cara memberikan bukti anugerah berupa akal dan penciptaan langit dan bumi.<sup>76</sup>

## 2. Ulama’ Kontemporer

Rasyid Ridha, pemikir sekaligus mufassir islam kontemporer yang pemikirannya sedikit banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, dalam tafsirnya al-Manār, berpendapat bahwa yang

---

<sup>74</sup> Muhammad Isawi, *Terjemah Tafsir Ibnu Mas’ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 536

<sup>75</sup> Muhammad Ibn Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, juz II, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 129

<sup>76</sup> Burhanuddin Al-Biqai, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. (Darul Kitab Bil Qahirah) h. 152

dimaksudkan dengan kesaksian atas dirinya sendiri kepada Allah ialah berbicara tentang potensi akal yang dapat digunakan untuk mengetahui kekuasaan dan keesaan Allah. Jadi, persaksian itu terjadi karena murni keinginan manusia itu sendiri, bukan persaksian berbasis wahyu apalagi penyampaian secara lisan. Persaksiannya pun bersifat *mutasalsil* yakni terus menerus sampai manusia meninggal dunia.<sup>77</sup>

Maksud ayat ini menerangkan bahwasanya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang murni itulah pasti terdapat pengakuan bahwasanya pastilah ada pencipta dari seluruh alam ini. Kesaksian itu ketika semua manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan. Demikian Hamka dalam tafsir al-Azhar.<sup>78</sup>

Al-Maraghy dalam tafsirnya berpendapat tentang ayat ini yang tidak jauh dengan penafsiran Rasyid Ridha, yaitu Allah memberikan setiap manusia bakat iman yang telah diletakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakanNya.<sup>79</sup>

Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munīr mengartikan *Asy-Syahadah* mempunyai dua makna, *qauliyah* (perkataan) dan *haliyah* (tingkah laku).<sup>80</sup> Pertama, firman Allah dalam surat al-An'ām

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي  
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَعَرَّثْتُمْ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ

<sup>77</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifat) h. 387

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983), h. 157

<sup>79</sup> Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h.

<sup>80</sup> Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr) h. 156

*Artinya: “Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: ‘Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri’, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir”.*<sup>81</sup>

Kedua, kesaksian secara tingkah laku. Q.s. at-Taubah ayat 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ  
أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

*Artinya: “Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka”.*<sup>82</sup>

Thabathaba’i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesaksian manusia kepada Allah yang terjadi di alam arwah merupakan sunnah penciptaan ketuhanan (sunnah al-khulqah al-ilahiyah) yang akan berlaku/dibutuhkan semua manusia sebagai bekal hidup di dunia.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 140

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 189

<sup>83</sup> Thabathaba’I, *Tafsir al-Mizan*, jilid VIII (Beirut: Muassasah al-‘Alamiy li Mathbu’at, 1991), h. 315

### BAB III

## PENAFSIRAN Q.S AL-A'RĀF AYAT 172 MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MIŞBĀĤ

### A. Biografi Quraish Shihab

#### 1. Biografi Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arba terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga ayahnya seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).

Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai tokoh yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada saat berusia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya lah yang menjadi sosok penting dalam membentuk kepribadian dan keilmuannya.

Sebagaimana telah dibuktikan dengan pernyataan Quraish Shihab mengomentari kepribadian ayahnya Abdurrahman Shihab sebagai berikut, bahwa beliau seringkali mengajak anak-anaknya bersama. Pada saat-saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Alqur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Alqur'an yang kemudian sampai detik ini masih terngiang di telinga saya. Dari sanalah benih kecintaan kepada Alqur'an mulai tersemay di jiwa.<sup>2</sup>

Di samping ayahnya, peran Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. vii

terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat disiplin dalam hal agama, maka sangat wajar apabila kepribadian serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Alqur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, yang kelak mengantarkan Quraish Shihab sebagai mufassir.

Di Ujung Pandang, ia memulai pendidikan dasarnya (sekolah dasar). Kemudian setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil *mondok* di Pondok Pesantren Dar al-Hadīts al-Faqihyyah.

Pada tahun 1958 Ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (setingkat sarjana S-1).

Setelah itu, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alqur'an dengan judul *I'jaz al-Tasyri li al-Qur'an al-Karīm*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Tidak hanya itu, jabatan-jabatan lain, baik di dalam maupun di luar kampus. Ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Selama di Ujung Pandang, Ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111

Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo. Mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.

Demi cita-citanya, pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di alamamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Disertasi berjudul *Nazh Al-Durār li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirāsah* (kajian kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'i) berhasil dipertahankannya, dan sekaligus mengantarkannya meraih gelar doktor, dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh penghargaan *muntaẓ ma'a martabah asy-syaraf al-ūla* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Atas prestasinya pula, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>4</sup>

Pada tahun 1984, setelah kembalinya dari Mesir, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta, memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat.

Di samping mengajar, Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan-jabatan strategis. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Alqur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, yaitu sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika; *Indonesian Journal for Islamic Studies*,

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)

Ulūmul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>5</sup>

## 2. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan juga sebagai penulis yang sangat produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat Alqur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan) 1996
- b. Tafsir Al-Miṣbāḥ (Jakarta: Lentera Hati) 2003
- c. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati) 2001
- d. Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah) 1999
- e. Studi Kritis Al-Manār (Bandung: Pustaka Hidayah) 1994
- f. Membumikan Alqur'an (Bandung: Mizan) 1995
- g. Wawasan Alqur'an (Bandung: Mizan) 1996
- h. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1998
- i. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1999
- j. Tafsir Alqur'an al-Karīm; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah) 1999
- k. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan)
- l. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alqur'an (Jakarta: Lentera Hati) 1997
- m. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1997

---

<sup>5</sup> Lihat Quraish, *Membumikan.....*, h.6

- n. Tafsir Al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin) 1984
- o. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir Asma al- Ḥusna (Bandung: Lentera Hati) 1998
- p. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama) 1987 serta masih banyak lainnya.

### 3. Tentang Tafsir Al-Miṣbāḥ

#### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Miṣbāḥ

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh pengarangnya, tentu memiliki latar belakang dan sebab muncul yang berbeda-beda. Tempat tinggal, budaya, permasalahan yang beragam, sangat mempengaruhi seorang pengarang membukukan tafsirnya. Tidak terkecuali Tafsir Al-Miṣbāḥ, karya yang ditulis oleh seorang yang *faqīh* dalam bidang tafsir yakni Prof. Dr. Quraish Shihab.

Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati dibawah pimpinan putrinya Najla Shihab.<sup>6</sup> Terdiri 15 volume.

Sesungguhnya, sebelum karya Tafsir Al-Miṣbāḥ ada pada tahun 1997, beliau sudah pernah memunculkan karya tafsir seperti tafsir al-Qur'an al-Karīm dan tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang ditafsirkan, belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis terhadap kosa kata yang menjadi kata kunci.

Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang kurang menarik serta terlalu bertele-tele. Sebab, Quraish Shihab

---

<sup>6</sup> Lihat Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)

menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail. Padahal, masyarakat kebanyakn membutuhkan adanya tafsir yang mudah dipahami dan substansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan terpelajar maupun tidak.<sup>7</sup> Kitab tafsir Al-Miṣbāḥ ini merupakan upaya dia untuk menghindari moden kajian yang terkesan bertele-tele itu.

Sebagai seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, tentu dia sangat paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis tafsir Al-Miṣbāḥ ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Alqur'an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam Alqur'an, tanpa mengetahui kandungannya. Misal, membaca surat Al-Waqi'ah untuk melancarkan rezeki.<sup>8</sup>

Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap Alqur'an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi di kalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat Alqur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.<sup>9</sup>

Dua kesalahpahaman inilah yang ingin diluruskan sehingga mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya, yakni Tafsir Al-Miṣbāḥ. Di dalam tafsir ini, yang lebih diutamakan ialah pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan yang lain, dan keserasian surat. Sehingga, pembaca bisa dengan mudah menangkap maksud dan kandungan Ayat atau

---

<sup>7</sup> Islah Gusnian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 98

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol I*, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), h. ix

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. ix

pun surat. Terlebih, tafsir ini memaut bahasa yang sederhana, mudah dipahami.

#### **b. Metode Tafsir Al-Miṣbāḥ**

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Alqur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

Penjelasan di dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ sangat sesuai dengan kemampuan manusia Indonesia, baik orang yang sudah paham tafsir maupun belum sama sekali, karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh siapa pun (yang paham bahasa Indonesia) yang membacanya. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an di dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ. Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha menjelskan kandungan Alqur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis, tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Alqur'an. Selain itu, terbukti dari model penafsirannya.

1. Menggunakan urutan *Muṣḥaf Utsmani* yaitu dimulai dari surat *al-Fātihah* sampai dengan surat *al-Nās*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya.
2. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Contoh penafsiran Quraish Shihab tentang Surat Al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional penamaan itu karena kata al-Hasyr", *Lihat Tafsir Al-Misbah.., Vol 14, h. 101*

3. Menjelaskan Nama Surat. Sebelum menafsirkan ayat, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah, serta jumlah ayat dan tempat turunnya.
4. Menjelaskan isi kandungan ayat. Setelah menjelaskan nama surat, kemudian Quraish Shihab mengulas secara global tentang isi kandungan surat diiringi dengan sedikit riwayat (hadits) *-bi al-ma'tsur-* dan pendapat para *mufassir* terkait ayat yang akan ditafsirkan.
5. Menjelaskan pengertian ayat secara global.
6. Menjelaskan kosa kata. Ini merupakan salah satu tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan kata per kata secara bahasa pada kata-kata yang (umumnya) sulit dipahami, kemudian dijelaskan secara panjang lebar.
7. Menjelaskan sebab turun ayat (jika ada).
8. Quraish Shihab menggunakan gaya bahasa yang disesuaikan dengan konteks keindonesiaan.
9. *Munasabah* ayat.
10. Keserasian antar ayat dalam satu surat.

### c. Corak Tafsir Al-Miṣbāḥ

Beberapa cara di atas yang sudah dijelaskan merupakan upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir Al-Miṣbāḥ yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu, ia membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.

Selain metode atau pun cara yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Alqur'an, terdapat corak yang berbeda-beda. Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir Al-Miṣbāḥ adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, ilmu *munasabah* tidak pernah luput dari pembahasan, yang kesemuanya terdiri dari enam hal. *Pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surat. *Kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat. *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Keempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya. *Kelima*, keserasian dalam penutup surat dengan muqaddimah surat sesudahnya, dan *keenam*, keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>11</sup> Proses ini merupakan upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Alqur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Tafsir Al-Miṣbāḥ lebih dekat dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Umumnya, adanya pembuktian melalui penafsiran ayat sehingga membuktikan bahwa Alqur'an adalah Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tidak jarang, Quraish Shihab memahami wahyu Allah secara kontekstual yang sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kekinian.

---

<sup>11</sup> Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.....*, vol 1, h. xx-xxi

## B. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S. Al-A'rāf Ayat 172

### 1. Gambaran Umum Q.S. Al-A'rāf Ayat 172

#### a. Makna Surat Al-A'rāf

Surat Al-A'rāf ialah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Mekah. Terdiri dari 206 ayat yang secara keseluruhan adalah surat Makkiah. Al-Qurthubi mengecualikan ayat 163 dan 171 sebagai ayat Madaniyyah.

Pada awal ayat-ayatnya, surat ini memaparkan mengenai Alqur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang abadi. Surat ini menyatakan bahwa Alqur'an merupakan nikmat dari Allah yang dianugerahkan kepada seluruh manusia. Manusia seharusnya berpegang teguh kepada ajaran dan arahan Alqur'an supaya mereka dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nama Al-A'rāf sejak masa Nabi SAW., memang telah dikenal. Terbukti, bahwa pakar hadits Imam An-Nasa'i telah meriwayatkan bahwa Urwah bin Zaid ibn Tsabit berkata kepada Marwan ibn al-Hakam: "Mengapa saya melihat anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah membaca yang terpanjang dari dua surat yang panjang? Urwah menjawab, "Al-A'rāf".

Abu Muhammad Abdul Haq dalam hadits lain yang diriwayatkan An-Nasa'i dari Aisyah telah menyatakan *ṣahih* terkait hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah pada saat shalat maghrib membaca surat Al-A'rāf. Beliau membagi dua surat tersebut dalam dua rakaat.

Prof. Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, mengartikan Al-A'rāf sebagai 'benteng yang tinggi'. Hamka mengartikan yang demikian itu karena kelak kita akan bertemu cerita Benteng Tinggi dalam ayat 46 dan 48. Hanya di dalam surat ini saja, diinformasikan

tentang sesuatu yang akan terjadi nanti, bahwa segolongan hamba Allah duduk di puncak benteng, sedang mereka mampu bercakap-cakap dengan penduduk Neraka yang ada di sebelah pihaknya, dan juga berkomunikasi dengan para ahli Surga dipihak yang lain. Penamaan Al-A'rāf karena kata itu terdapat di dalam surat. Ada pula yang menyebut atau memperkenalkan surat ini dengan nama *alif, lam, shad*, sebagai ayat pembuka dalam surat ini.

Al-A'rāf dan Al-An'ām adalah dua surat yang saling melengkapi. Namun, al-A'rāf lebih panjang daripada Al-An'ām. Jika Al-An'ām 165 ayat, maka surat Al-A'rāf ini mengandung 206 Ayat menurut Qira'at Madinah dan Kufah.<sup>12</sup>

Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surat ini. Menurut pendapat kebanyakan ulama, ialah bahwa ayat ini turun di Mekah. Dan itu pun agaknya setelah risalah Nabi Muhammad berlalu lama, karena para Ulama' menyatakan bahwa surat-suara yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Mekah.<sup>13</sup>

Dan di antara 206 jumlah keseluruhan ayat yang ada di dalam surat Al-A'rāf, yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini ialah ayat 172 perspektif Quraish Shihab.

Tidak banyak ayat yang terdapat di dalam surat Al-A'rāf memiliki asbab al-nuzūl, bahkan tidak ada setengahnya. Termasuk ayat yang akan dijadikan objek penelitian dalam skripsi ini, tidak memiliki asbab al-nuzūl.

#### **b. Kandungan QS Al-A'rāf**

Sudah dijelaskan di atas bahwa surat Al-A'rāf ini erat kaitannya dengan surat Al-An'ām. Bahkan di dalam Tafsir Al-

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983) h. 168

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3-4

Azhar dijelaskan bahwa surat Al-A'rāf merupakan penjelas dari surat Al-An'ām. Surat Al-An'ām dimulai dengan keterangan bahwa gelap dan terang adalah ciptaan Allah Swt. Sehingga kepercayaan bahwa ada Tuhan Terang dan Tuhan Gelap wajib disingkirkan dari akidah. Dan nyatalah bahwa yang dimaksud dengan terang ialah petunjuk ilahi dan iman, sedang yang gelap ialah kebodohan jahiliyyah dan kemusyrikan. Kemudian datang surat Al-A'rāf yang merinci atau menguraikan lebih detil terkait masalah akidah yang ada di surat Al-An'ām.<sup>14</sup>

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang telah disampaikan di surat Al-An'ām. Yaitu ajakan duniawi dan ukhrawi.

Hampir sama seperti Hamka, Al-Biqā'i berpendapat bahwa Al-A'rāf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayainya adalah suatu kewajiban yang mampu mengantarkan manusia ke tempat tinggi itu.<sup>15</sup>

Adapun pokok-pokok isi kandungan surat Al-A'rāf ialah:

1. Tentang keimanan atau akidah. Yaitu berisi tentang ajaran tauhid yang telah dijelaskan pada surat sebelumnya (al-An'ām), akan tetapi lebih rinci, karena di dalamnya terdapat penejelasan tentang asal mula kejadian manusia, bumi sebagai tempat berpijak manusia, jaminan kehidupan bagi manusia<sup>16</sup>, argumentasi tentang kepalsuan syirik, tauhid sebagai fitrah manusia, jalan yang harus ditempuh manusia untuk menuju keselamatan (surga), asma al-husna Allah. Allah bersemayam di atas *Arasy*.

---

<sup>14</sup> Lihat *Tafsir Al-Azhar*, h. 170

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 170

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 170

2. Kisah Para Nabi. Dikisahkan di dalam surat ini tentang perjuangan Nabi Nuh hingga bahteranya tenggelam, perjuangan Nabi Hud yang diutus kepada kaum 'Aad, Nabi Shalih yang diutus kepada kaum Tsamud, Nabi Luth yang diutus kepada kaum Sadum (*Sodom*), dan Nabi Syuaib yang diutus kepada negeri Madyan, serta Nabi Musa yang berjuang melawan Fir'aun yang kemudian membimbing Bani Israil.
3. Perintah Taat kepada Aturan Allah. Larangan mengikuti adat istiadat/budaya yang buruk, perintah berhiasa ketika akan shalat, perintah memakan makanan yang halal lagi baik, dan menjauhi makanan haram, serta taat kepada Allah dan para rasulNya.
4. Akhlaq. Adab-adab orang mu'min. Adab mendengarkan baca'an Alqur'an dan berzikir. Manusia sebagai khalifah Allah di bumi.<sup>17</sup>

### c. Bunyi Teks dan Terjemah QS Al-A'raf Ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan."<sup>18</sup>*

<sup>17</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 348

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 173

Allah dalam ayat ini dengan perantara RasulNya menerangkan tentang suatu janji yang dibuat pada waktu manusia dikeluarkan dari sulbi orang tua mereka, turunan demi turunan, yakni, tentang janji Allah yang menciptakan manusia atas dasar fitrah. Allah menyuruh ruh mereka untuk menyaksikan susunan kejadian diri mereka yang membuktikan keesaanNya, keajaiban proses penciptaan dari setetes air mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna, dan mempunyai daya tangkap indra, dengan urat nadi dan sistem urat syaraf yang mengagumkan, dan sebagainya. Berkata Allah kepada ruh manusia “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” penciptaan diri manusia penuh dengan keistimewaan dan keajaiban. Bukankah Aku yang memelihara pertumbuhan manusia, tanpa campur tangan orang lain dalam perawatan manusia itu ketika dalam rahim? Maka menjawablah ruh manusia: Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan”. Jawaban ini merupakan pengakuan ruh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah.<sup>19</sup>

Maksud ayat di atas ialah, tidak seorang pun manusia di dunia ini yang luput dari persaksian tersebut. Menurut penafsiran di atas, semua ruh manusia sebelum kelahirannya, telah melakukan persaksian dan pemebebaran kepada Tuhan. Oleh sebab itu, manusia pada hakikat kejadiannya, didasari atas kepercayaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia yang menolak ajaran tauhid, sama halnya dengan mengingkari fitrahnya sendiri. Juga, tindakan pengingkaran manusia itu sangat berlawanan dengan suara hati nurani mereka. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika kelak di hari Kiamat, manusia beralasan bahwa mereka alpa dan tidak pernah mendapatkan peringatan sebelumnya untuk mengesakan Allah.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 360

Tidak jauh beda dengan penafsiran dari Departemen Agama, Wahbah Zuhaili dalam kitab *Al-Maūsū'at al-Qur'aniyyat al-Muyassarah*, memberikan penafsiran yang pada intinya, jiwa-jiwa manusia dipersaksikan Allah Swt. Yaitu Allah menjadikan fitrah manusia ditambah dengan fenomena-fenomena alam yang menyampaikan mereka kepada kebenaran serta mengakui bahwa Allah-lah yang menjadikan Alam semesta ini.<sup>20</sup>

## 2. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS Al-A'rāf Ayat 172

Telah banyak para mufassir yang menafsirkan Q.S Al-A'rāf ayat 172 ini. Namun, seiring banyaknya mufassir, beragam pula makna dan maksud yang didapat. Ulama kontemporer, Prof. Dr. Quraish Shihab, dalam tafsir *Al-Miṣbāh*, menjelaskan ayat ini secara rinci dan berbeda.

Menurutnya, ayat ini tidak berbicara tentang Bani Israil. Itu terbukti dengan adanya ucapan yang telah diabadikan ayat ini “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu.” Sebab, menurut Quraish Shihab, Bani Israil sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orang tua pernah mempersekutukan Tuhan.<sup>21</sup> Namun, ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekkah.

*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orangtua, mereka kemudian meletakkannya di rahim-rahim ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka manusia sempurna, dan Dia, yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaanNya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: Bukankah Aku Tuhan pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?” Mereka*

---

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2007), h. 174

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, (Lentera Hati: Ciputat, 2009)

*menjawab: “Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab benar-benar memosisikan dirinya sebagai mufassir kontemporer yang telah melihat segala bentuk kesempurnaan manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai keunggulan lebih dibanding makhluk lain karena potensi yang dimilikinya.

Lebih jauh dalam memahami dan menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab berandai-andai, menurutnya seakan-akan ada yang bertanya: Mengapa Engkau lakukan demikian, Wahai Tuhan? Allah menjawab: *“Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat nanti kamu, wahai yang mengingkari keesaanKu, tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Allah karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah Swt. Atau agar kamu tidak mengatakan”*—seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu—*bahwa sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini, yakni sejak dahulu, sedang kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka, apakah wajar, wahai Tuhan, Engkau akan menyiksa dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat? Dan demikianlah Kami menjelaskan dengan terperinci dan beraneka ragam ayat itu, yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntunan Kami agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada fithrah mereka.*<sup>22</sup>

Kecenderungan manusia selain kepada kebaikan adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang lengah terhadap hawa nafsunya. Sehingga, Quraish Shihab lebih jauh berimajinasi tentang ayat ini,

---

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 370

bahwa untuk mengantisipasi manusia beralasan ketika tidak beriman kepada Allah di hari kiamat kelak, maka Allah mempersaksikan satu per satu manusia dengan cara memberikannya potensi jasmani dan rohani yang akan dijelaskan lebih jauh di poin B.

Kata ( *أَخَذَ* ) *akhadza/mengambil*, menurut Thabathaba'i, mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil. Ini berarti ada yang diambil dari putra-putri Adam tetapi tidak mengurangi bentuk kesempurnaan dan kemandirian yang diambil darinya. Lalu, sesuatu yang diambil itu disempurnakan dan merupakan jenis yang sama dari sebelumnya. Begitu seterusnya.

Kemudian, setelah diambil dan menjadikan masing-masing mandiri, Allah mempersaksikan mereka tentang keesaanNya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan.<sup>23</sup> Jadi masing-masing idnividu ketika lahir di dunia, telah satu per satu diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah Swt. Sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad:” Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah/kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R Bukhari).

Ada dua sebab kenapa persaksian itu diambil Allah. Pertama, agar manusia di Hari Kiamat kelak tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orag yang lengah terhadap ini. “Yakni kalau Kami tidak mengatakan hal tersebut, mereka akan berkata: “Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami perolehmenyangkut wujud dan keesaan Tuhan. Sebab, tidaklah wajar orang yang lengah dan tidak tahu dimintai pertanggungjawaban. *Nah*, supaya tidak ada

---

<sup>23</sup> Lihat Qurasih Shihab, *Al-Mishbah*, h. 370

dalih semacam ini, Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk meyakinkan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.<sup>24</sup>

Alasan kedua, agar mereka tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka. Yakni agar mereka tidak mengatakan: Kami sebenarnya hanya mengikuti saja karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami karena itu, wahai Tuhan, apakah wajar engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka adalah orang tua kami? Nah, untuk menampik dalih ini, Allah mempersaksikan setiap insan sehingga ia dapat menolak siapa pun, walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.<sup>25</sup>

Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur’an cenderung logis dan benar-benar berusaha memahami seluruh pembaca tafsirnya. Beliau juga mengaitkan tafsirannya dalam konteks kekinian, yaitu memberikan gambaran ucapan yang kelak akan diucapkan manusia, supaya mengajak manusia untuk senantiasa introspeksi diri dan memahami hakikat dirinya sebagai manusia.

Ada yang memahami ayat ini sebagai satu peristiwa yang dialami oleh setiap manusia di alam *dzar*. Ada juga yang memahami bahwa peristiwa ini terjadi di alam ruh. Di sisi lain, sangat sulit memahami ayat ini sebagai mendukung peristiwa tersebut, karena ayat di atas tidak menyatakan “Allah mengambil dari Adam” tetapi “dari putra-

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 370

<sup>25</sup> *Ibid*

*putra Adam*”. Ayat ini juga tidak berkata “*dari punggung sulbi Adam*” tetapi “*dari punggung mereka*” yakni punggung anak-anak Adam, demikian juga tidak berkata “*keturunan Adam*” tetapi “*keturuna mereka*”. Karena itu, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya.

Melihat redaksi ayat tersebut, memang Quraish Shihab lebih logis apabila menafsirkan ayat ini sebagai satu peristiwa yang tidak terjadi di alam dzar atau pun alam ruh. Sebab, jika setiap manusia telah melakukan persaksiannya dengan Tuhan di alam ruh, maka konsekuensinya tidak akan ada satu pun manusia yang lalai, yaitu tidak menyembah Allah ketika sudah hidup di bumi. Padahal, dikisahkan dalam Alqur’an, masih ada segelintir manusia yang tidak percaya kepada Tuhan, melainkan masa yang akan membinasakannya. QS Al-Jāsiyah: 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

*Artinya: “Dan mereka berkata, ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa’”.*<sup>26</sup>

Lalu, bagaimana dengan gambaran orang-orang atheis yang sduah di sebutkan di atas? Apakah mereka tidak melakukan persaksian di alam dzar atau pun alam ruh?

Di sisi lain, Alqur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan baru setelah sempurna kejadiannya, kemudian diembuskanlah ruh ilahi kepada manusia. Q S. Şad: 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 501

*Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat,;Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan Roh (ciptaan)Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya”<sup>27</sup>*

Selain melihat redaksi ayat di atas yang mengisyaratkan bahwa persaksian itu tidak terjadi di alam dzar atau pun ruh, juga telah dibantah oleh ayat di atas yang menjelaskan bahwa tiupan ruh ilahi itu baru dilakukan setelah kejadian manusia dari tanah sudah sempurna.

Jadi, ketika manusia akan lahir, sudah sempurna jasadnya, kemudian ditiupkanlah ruh itu, yakni potensi jasmani dan ruhani diberikan Allah kepada manusia. Sejak saat itu sampai hari kiamat kelak, manusia selain dibebani dan punya tanggung jawab mengemban amanah sebagai khalifah fil ardh, sudah telah diberikan modal oleh Allah berupa potensi dengan cara mempersaksikan manusia satu per satu. Supaya tidak ada alasan dari manusia kelak ketika Hari Kiamat tiba. Demikianlah yang dimaksudkan QS Al-A’rāf ayat 172.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 457

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Pengaruh Mufassir Terdahulu Terhadap Penafsiran Quraish Shihab Tentang Kesaksian Manusia dalam Q.S Al-A'rāf ayat 172

Tafsir Alqur'an senantiasa mengalami perkembangan, tergantung siapa yang menafsirkan. Hasil penafsiran seorang mufassir pun tidak akan pernah lepas dari latar belakang pendidikan dan sosio kulturalnya.

Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S Al-A'rāf ayat 172 ini. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengutip dua pendapat Ulama terkemuka, yakni Al-Biqā'i pengarang Tafsir *Nazmud al-Durār fī Tanāsub al-Ayat wa Al-Suwar* dan Thabathaba'i pengarang Tafsir *Al-Mizān*.

Quraish Shihab menjelaskan tentang QS Al-A'rāf ayat 172 dan menegaskan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang bani Israil, dengan argumentasi bahwa Bani Israil sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orangtua mereka pernah mempersekutukan Tuhan. Melainkan berbicara tentang kaum musyrikin Makkah.<sup>1</sup> Kemudian Quraish Shihab, menjelaskan pendapat Al-Biqā'i yang menyatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya tentang perjanjian khusus antara Tuhan dan Bani Israil, namun dalam konteks pemahaman ayat 172 ini, perjanjiannya bersifat umum. Kemudian Quraish Shihab menafsirkan Ayat 172 ini versinya sendiri.

Dalam menafsirkan *wa idz akhadza rabbuka min bani Adam min dzuhūrihim dzurriyyatahum*, Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i tentang penafsiran kata *akhadza*. Yang mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil. Termasuk pengambilan Tuhan dari putra-putra Adam dari punggung-punggung mereka tetapi

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 4 Cet V* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 368

pengambilan itu tidak mengurangi bentuk kesempurnaan dan kemandirian yang diambil darinya.<sup>2</sup>

Berpijak dari penafsiran Thabathaba'i, Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengambilan itu ialah dari sulbi orangtua yang kemudian Allah meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya manusia sempurna. Kemudian Allah mempersaksikan manusia-manusia itu tentang keesaannya melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal mereka, serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan tentang penciptaan langit dan bumi, serta pengutusan para rasul.<sup>3</sup> Potensi yang dimaksud ialah Allah memberikan kepada setiap insan kemampuan untuk menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu melalui fitrah dan akal pikirannya.<sup>4</sup>

Karena kata *mengambil* dikaitkan dengan putra-putra keturunan Adam, maka menurut Quraish Shihab masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri, telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah Swt. dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu.<sup>5</sup>

Dalam menafsirkan QS Al-A'rāf ayat 172 ini, terlebih tentang bunyi ayat *wa asyhadahum alā anfusihim*, penulis melihat kecenderungan kesamaan pendapat Quraish Shihab dengan para mufassir sebelumnya. Di antaranya ialah Al-Biqā'i (1406 M/ 809 H-1480 M/ 885 H), Rasyid Ridha (Tafsir Al-Manār) (1865 M-1935 M), dan Musthafa Al-Maraghy (Tafsir Al-Maraghy) (1881 M-1952 M).

Al-Maraghy dalam tafsirnya berpendapat bahwa Allah mempersaksikan tiap-tiap orang dari anak manusia itu, yang lahir generasi

---

<sup>2</sup> Lihat *Tafsir Al-Mishbah* Vol 4, h. 370

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 370

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 371

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 370

demikian generasi atas diri mereka sendiri, tentang apa yang Allah taruh dalam hati mereka berupa naluri dan bakat/potensi (*gharizah*) iman. Penafsiran semacam ini, secara substansial, sama persis dengan pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa setelah Allah mengambil dan menjadikan masing-masing mandiri, kemudian Allah mempersaksikan mereka satu per satu (generasi demi generasi) dengan anugerah potensi yang sudah dijelaskan di atas.

Rasyid Ridha, ulama yang sangat mempengaruhi penafsiran Al-Maraghy, dalam tafsirnya berpendapat bahwa persaksian berupa *gharizah* (bakat/potensi) itu berlangsung secara terus menerus (*mutasalsilah*),<sup>6</sup> sampai manusia menemui ajalnya. Persaksian itu harus senantiasa diperbarui, karena sifatnya yang sangat lemah. Tidak jarang, karena kesibukan dan dosa-dosa suara fitrahnya yang begitu lemah itu tidak terdengar lagi,<sup>7</sup> sehingga manusia kembali membelot dari jalan lurus (*shirath al-mustaqim*).

Dalam menafsirkan ayat *wa asyhadahum ala anfusihim* ini, sesungguhnya penafsiran Quraish Shihab lebih dekat kepada penafsiran atau pendapat Al-Biqai yang menyatakan bahwa Allah menganugerahkan dua bukti, *pertama*, berupa akal pikiran dan juga tentang penciptaan langit dan bumi sebagai hamparan bukti keesaanNya, serta yang *kedua*, berupa pengutusan para rasul yang dikuatkan dengan mukjizat.<sup>8</sup> Dua bukti ini, Quraish Shihab menyebutnya dengan potensi, sedangkan Rasyid Ridha dan Al-Maraghy dengan kata *gharizah al-iiman*.

Ada beberapa perbedaan terkait pemahaman empat tokoh di atas dalam memahami bentuk persaksian dalam ayat ini. Al-Biqai mengutip pendapat Al-Ghazali bahwa persaksian yang dimaksud ialah persaksian yang diikrarkan (diucapkan) jiwa-jiwa mereka (Bani Adam), bukan ikrar secara

---

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifat) h. 387

<sup>7</sup> Lihat Tafsir Al-Misbah Vol 4, h. 372

<sup>8</sup> Burhanuddin Al-Biqai, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Darul Kitab Bil Qahirah) h. 152

lisan. Rasyid Ridha dan Al-Maraghy berpendapat bahwa persaksian ini merupakan bentuk persaksian melalui ucapan yang dikehendaki oleh manusia sendiri (*qaulun iradatun*), bukan perkataan wahyu. Dua-duanya juga berpendapat bahwa dialog ini hanyalah sekadar ilustrasi, seperti dalam QS An-Nahl ayat 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, Kun’, maka jadilah ia.*”<sup>9</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak menyatakan secara khusus tentang persaksian dalam ayat 172 ini. Ia hanya menjelaskan tentang ketidaksepatannya terkait pemahaman ayat ini apabila dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di alam *dzar/ruh*. Seperti pendapat Ibnu Mas’ud dalam tafsirnya yang sudah dijelaskan di dalam BAB II.

Menurutnya pula, sulit memahami ayat ini sebagai mendukung peristiwa tersebut karena ayat di atas tidak menyatakan “*Allah mengambil dari Adam*” tetapi “*dari putra-putra Adam*”. Ayat ini juga tidak berkata “*dari punggung/sulbi Adam*” tetapi “*dari punggung mereka*” yakni punggung anak-anak Adam, demikian juga tidak berkata “*keturunan Adam*” tetapi “*keturunan mereka*”.<sup>10</sup> Oleh karena itu, lebih jauh Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini lebih tepat dipahami sebagai ilustrasi tentang aneka pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya.<sup>11</sup>

Dalam konteks penafsiran terhadap QS Al-A’rāf ayat 172, sesungguhnya penafsiran Quraish Shihab dipengaruhi oleh empat ulama (jika termasuk Thabathaba’i) yang telah dijelaskan dalam poin analisis ini.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012) h. 271

<sup>10</sup> Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 4*, h. 371

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 371

Penafsirannya, bisa dikatakan 80% sama dengan para ulama yang telah penulis jelaskan penafsirannya dalam poin A pada BAB IV ini.

Kelemahan dari tafsir Al-Miṣbāḥ ialah tidak mencantumkan *footnote* yang jelas dalam setiap pendapat orisinil ulama sebelumnya yang dikutip oleh Quraish Shihab. Jadi, seakan-akan, dalam tafsir Al-Miṣbāḥ merupakan hasil murni pemikiran dari Quraish Shihab sendiri. Meskipun begitu, bukan berarti dalam tafsir Al-Miṣbāḥ ini hanya mengumpulkan pendapat para ulama terdahulu saja, akan tetapi Quraish Shihab juga memiliki penafsiran yang murni berasal dari ijtihad pemikirannya sendiri.

Dalam ayat ini agaknya lebih tepat apabila dipahami sebagai ilustrasi tentang pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirnya. Quraish Shihab menyebutnya anugerah potensi, dan menolak persaksian ini sebagai satu peristiwa yang terjadi di alam *dzar* (karena bertentangan dengan redaksi ayat). Terlebih apabila dipahami bahwa persaksian ini terjadi di alam ruh, sungguh sangat sulit diterima. Jika persaksian ini terjadi di alam *dzar* atau pun alam *ruh*, kenapa di dalam Alqur'an terdapat ayat yang menceritakan tentang adanya sedikit orang yang atheis (tidak bertuhan) (QS Al-Jāsiyah ayat 24), padahal jika semua manusia sudah bersaksi secara langsung dihadapan Tuhan, maka tidak mungkin ada seorang pun yang atheis, karena sudah pernah melihat Tuhan. Selain itu, tidak ada orang yang membelot dari jalan Allah. Dan apabila sudah pernah bersaksi dahulu, kenapa harus mengucapkan dua kalimat syahadat untuk bisa disebut sebagai seorang muslim?

Penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwa manusia dianugerahi potensi nampaknya akan lebih masuk akal apabila disandingkan dengan penafsiran Rasyid Ridla yang mengatakan bahwa persaksian manusia kepada Tuhan harus senantiasa diperbarui dan diperbaiki, karena menurut Quraish Shihab, seringkali karena kesibukan dan dosa-dosa, suara fitrahnya akan tidak terdengar lagi. Meskipun fenomena ini hanya sementara. Seperti Fir'aun yang tadinya mengingkari Tuhan (bahkan dia

mengaku sebagai Tuhan) akhirnya bertobat dan percaya kepada Tuhan ketika ruhnya telah akan meninggalkan jasadnya karena potensi tauhid yang dimilikinya. QS. Yūnus ayat 90

حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>12</sup>*

#### **B. Implementasi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S Al-A'rāf Ayat 172 Tentang Kesaksian Manusia dalam Kehidupan Beragama.**

Kesaksian manusia kepada Tuhan sebagaimana yang telah tergambar pada penjelasan di atas, merupakan bukti bahwa manusia ketika jiwa dan jasadnya bersatu, yang kemudian lahir, membawa potensi asasi/fitrah yang baik dan benar. Fitrah yang di bawa manusia melalui potensi yang yang diberikan Allah kepada setiap manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk percaya, yang butuh kepercayaan untuk menopang hidup budayanya sebagaimana yang telah dijelaskan di BAB II.

Ketika jiwa dan jasad manusia menjadi sempurna yang kemudian lahir dari rahim ibunya, manusia telah memiliki dan membawa fitrah bakat/potensi cenderung kepada Tuhan yang Esa. Sehingga, dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, tanpa dipaksa pun, sesungguhnya manusia akan percaya kepada Tuhan.<sup>13</sup>

Penafsiran Quraish Shihab di atas, sangat relevan dengan konteks kekinian. Kemunculan berbagai penemuan teknologi mutakhir saat ini, tidak lain, disebabkan oleh potensi manusia yang sangat luar biasa dari Allah SWT.

<sup>12</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., *op. cit.* h. 219

<sup>13</sup> Lihat Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan*....

Manusia adalah makhluk ciptaan yang unik. Dalam surat At-Tin ayat 5, manusia dipuji dan dimuliakan karena terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"<sup>14</sup>

Bahkan, dalam QS Al-Isra ayat 70, manusia diilustrasikan sebagai makhluk yang sangat mulia, bahkan lebih mulia daripada makhluk yang lain.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: "Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna"<sup>15</sup>

Di samping itu, tidak jarang manusia mendapat celaaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat QS Ibrahim 34

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: "Sungguh manusia itu sangat zalim dan mengingkari"<sup>16</sup>

Sangat banyak membantah QS Al-Kahfi: 54

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya: "Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah"<sup>17</sup>

Bersifat keluh kesah dan kikir QS Al-Ma'arij: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

<sup>14</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,..., h. 597

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 289

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 260

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 300

*Artinya: “Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh”<sup>18</sup>*

Ayat-ayat di atas berbicara tentang dua potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Selain mendapat pujian, manusia juga mendapat celaan. Supaya menjadi bahan pelajaran bahwa manusia memiliki kelemahan yang harus dihindari. Juga, di sisi lain, manusia memiliki potensi untuk berada di tempat yang tertinggi sehingga ia menjadi terpuji.<sup>19</sup>

Pada awalnya, manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya, dihembuskanlah kepadanya ruh ilahi. QS Şad 71-71

إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

*Artinya: “Sungguh Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian setelah Aku sempurnakan kejadiannya, dan Aku tiupkan kepadanya ruh ciptaanKu”<sup>20</sup>*

Ruh ilahi itulah yang berfungsi sebagai potensi rohaniah, yang menjadikan setiap manusia butuh Tuhan untuk disembah. Meskipun kebutuhan akan Tuhan bisa ditangguhkan lebih lama daripada kebutuhan yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan di awal tentang kisah Fir’aun yang beriman ketika nyawa sudah ditenggorokan.

Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok, yang tidak dapat dipisahkan karena jika dipisahkan ia bukan manusia lagi. Potensi lain juga dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30-39. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhilafahan di bumi. Untuk maksud tersebut, selain tanah (jasmani) dan ruh ilahi (akal dan ruhani), manusia juga dibekali Allah berupa:

- a. Potensi untuk mengetahui nama dan benda-benda alam

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 569

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Mizan: Bandung, 2007)

<sup>20</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,... h. 457

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyusun konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi inilah yang membungkam keraguan malaikat, dan mau bersujud kepada Adam.

b. Pengalaman hidup di surga QS Tha Ha 116-119

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (١١٦) فَقُلْنَا يَا  
 آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧)  
 إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya: “Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,”Sujudlah kamu kepada Adam! Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis, dia menolak.

Kemudian Kami berfirman, wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, nanti kamu celaka.

Sungguh ada jaminan untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan telanjang.

Dan sungguh di di sana engkau akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari”<sup>21</sup>

c. Petunjuk-petunjuk keagamaan

Alqur’an tidak menjelaskan rincian terkait proses kejadian manusia yang tercipta dari tanah dan ruh ilahi. Sedangkan terkait reproduksi manusia meskipun dijelaskan tahapan-tahapannya, tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya.<sup>22</sup>

Sedangkan unsur manusia yang berkaitan dengan unsur *immaterial* ialah

1. Fitrah

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 320

<sup>22</sup> Lihat Wawasan Al-Qur’an, h. 374

Fiṭrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. QS Al-Rūm 30. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai Tauḥid. Fiṭrah manusia tidak hanya melulu berbicara tentang agama atau aqidah, tetapi juga kesenangan manusia di dunia. QS Ali Imrān: 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْمَنَاطِرِ الْمُعَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan-hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik"*<sup>23</sup>

## 2. Nafs

Ada berbagai macam makna nafs dalam Alqur'an. Sekali diartikan sebagai totalitas manusia (QS. Al-Māidah: 32 ). Ada pula yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS Al-Ra'd: 11). Secara umum dapat dikatakan bahwa nafs mempunyai dua potensi, baik dan buruk. (QS Al-Syams: 7-8)

## 3. Qalb

Qalb artinya membalik. Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Ada yang baik, ada pula yang buruk. (QS Al-Hujurat: 7, QS Ali Imran 151). Ada pula kalbu yang disegel (QS Al-Baqarah 7).

---

<sup>23</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,... h. 51

Membersihkan kalbu adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan.

#### 4. Ruh

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah:”<sup>24</sup>

#### 5. Aql

- a. Aql adalah daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. QS Al-Ankabūt: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: “Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim”<sup>25</sup>

Daya akal manusia berbeda-beda (QS Al-Baqarah: 164)

- b. Dorongan moral

QS Al-An’ām: 151

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak atau tersembunyi, dan jangan kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar. Demikian itu diwariskan Tuhan kepadamu, semoga

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 290

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 401

*kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya*<sup>26</sup>

- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Biasanya menggunakan kata *rusyd* dalam memahami maksud ini. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang diimbangi dengan kematangan berpikir. QS. Al-Mulk: 10

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “Seandainya kami mendengar dan berakal maka pasti kami tidak termasuk penghuni neraka”<sup>27</sup>

Karena potensi yang dimilikinya, manusia menempati posisi tertinggi sebagai *khalifah fil ardh* (QS Al-Baqarah: 30). Yang bertugas untuk memegang amanah Allah membangun dan mengolah bumi ini sesuai dengan kehendak ilahi, karena manusia hanya mempunyai tujuan hidup untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. QS Al-Aḥzāb: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”<sup>28</sup>

Allah telah menundukkan segala yang ada di bumi untuk keperluan manusia. QS Al-Jāsiyah 12-13

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 148

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 562

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 427

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢) وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا  
مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

*Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizinNya, dan supaya kamu dapat mencari sebageian karuniaNya, dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, daripadaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”.*<sup>29</sup>

Manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang sering lupa pada penciptanya, sangat lemah dan hin, cepat merasa puas dan melampaui batas. QS Aṭ-Ṭāriq 5-8

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ  
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧) إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

*Artinya: “Maka tidakkah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari anatara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mngembalikannya.”*<sup>30</sup>

Ayat-ayat lain yang mengisyatkan tentang kelemahan manusia ialah QS Abasa 17-22, al-Insān 2-3, Yāsīn 77-79, al-Qiyamah 37-40, al-kahf 37, an-Nahl, 4, Al-Nisā 28, al-Isra 67, Yūnus 12.

Manusia dalam dirinya, terdapat potensi yang disebut sebagai budi pekerti. Dalam terminologi Arab, budi pekerti identik dengan akhlaq. Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang di dalam jiwanya terdapat ruh ilahiyah, serta potensi yang dimilikinya, sesungguhnya berkewajiban untuk menjaga akhlaknya, baik dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitar. *Pertama*, Akhlak terhadap Allah

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 499

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 591

adalah pengakuan dan kesadaran sesuai fitrahnya, bahwa tidak ada tuhan selain Allah. QS An-Naml 93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سُبْحَانَكَ مَا يَتَّبِعُونَ مَا تَشَاءُ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَتَعْلَمُونَ مَا يَكْتُبُ فِي السَّمَوَاتِ وَمَا يَكْتُبُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَكْتُبُ فِي الْبُرُوجِ

Artinya: “Dan katakanlah Muhammad, ‘Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesarannya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”<sup>31</sup>

Allah sebagai wakil (pelindung) manusia QS Al-Muzzammil 9

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: “Dialah Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan melainkan Dia, maka jadikanlah Allah sebagai wakil”<sup>32</sup>

QS Al-Māidah ayat 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Serbulah mereka melalui pintu gerbang kota, apabila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman”<sup>33</sup>

Kedua, akhlak terhadap manusia. Alqur’an memerintahkn umat manusia untuk saling membantu satu sama lain dan saling memberi.

QS. Al-Baqarah 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan.”<sup>34</sup>

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna, baik secara jasmani maupun rohani. Allah telah memberikan potensi yang luar biasa untuk mengemban amanah

<sup>31</sup> Ibid., h. 385

<sup>32</sup> Ibid., h. 574

<sup>33</sup> Ibid., h. 111

<sup>34</sup> Ibid., h. 44

sebagai khalifah fil ardh. Dan sesungguhnya, potensi yang paling utama ialah kesaksian yang telah dijelaskan dalam QS Al-A'rāf ayat 172 karena menyangkut masa depan kehidupan akhirat kelak.

Sesungguhnya, esensi kehidupan manusia ialah mencari ridla Allah. Manusia akan menemukan hakikat dirinya yang sebenarnya ialah ketika dalam kesadaran serta tunduk patuh ia menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah semata.<sup>35</sup>

Fitrah manusia yang telah dijelaskan dalam surat al-A'rāf ayat 172 mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk percaya. Manusia tanpa satu paksaan pun, akan tetap percaya kepada sesuatu yang Maha Agung. Akan tetapi, di dalam Alqur'an, tidak cukup bagi manusia hanya beriman saja. Potensi keimanan yang telah diberikan Allah kepada hambanya, sesungguhnya merupakan modal utama yang harus dikembangkan.

Manusia dengan segala kesempurnaan potensi yang dimilikinya, senantiasa menghendaki kebenaran, kebaikan, dan keindahan sebagai benih timbulnya agama. Manusia akan selalu butuh dan mengamini satu tindakan yang bersifat baik, benar, dan indah. Manusia mana pun dan di mana pun, akan sepakat bahwa menghormati orang tua itu baik meskipun dengan cara yang berbeda. Begitu dalam konteks perbuatan yang buruk.<sup>36</sup>

Sesungguhnya, tanpa adanya wahyu, manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan ke arah yang sesat. Karena itu, Tuhan memberikan wahyu sebagai pedoman hidup untuk mempermudah serta mengarahkan manusia menuju Tuhan dengan bakat/potensi yang telah dimilikinya.

---

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina: Jakarta, 2005)

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2007)

Agar potensi itu bisa hidup dan berkembang, maka kesaksian manusia kepada Tuhan harus senantiasa diperbarui dan diperbaiki. Sebab, potensi itu meskipun ada tetapi sangat lemah. Supaya potensi itu tidak hilang, manusia butuh agama sebagai penopang dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Oleh karena itu, kalimat persaksian dalam agama Islam berbunyi

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*Asyhadu an Lā ilāha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah.*

Diawali dengan kalimat *Asyhadu* bukan *Syahidtu*. Dalam kaidah ilmu *nahwu*, kata *asyhadu* merupakan fi'il mudhori' yang mengandung makna zaman *hal* (*sekarang*) dan *istiqbal* (*yang akan datang*). Sedangkan kata *syahidtu* merupakan fi'il madhi yang mengandung arti lampau (*past tense*). Dan juga tidak diawali dengan kata lain yang semakna dengan *asyhadu*, diantaranya *uqirru* (aku mengakui) atau *u'linu* (aku memproklamkan).

Menurut Sa'id Hawwa dalam bukunya *Al-Islam*. Bahwa kata *asyhadu* memiliki tiga makna. Ketiga makna itu adalah:<sup>37</sup>

1. Melihat dengan mata kepala sendiri (*mu'ayanah*). Kata ini ada dalam firman Allah SWT dalam Alqur'an:

يَشْهَدُهُ الْمُرْسَلُونَ

*Artinya: "yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."*<sup>38</sup>

2. Mengutarakan dengan kesaksian atau keterangan berkenaan dengan sesuatu atau seseorang yang dia ketahui berdasarkan hasil pengindraannya. *Asyhadu* dengan makna ini terdapat dalam Alqur'an;

<sup>37</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Kairo: Daar as-Salaam, 2001, Cet. 4), h. 30

<sup>38</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata, ...op. cit.* h. 588

وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ

Artinya: “Dan mintalah persaksian dua orang saksi yang adil di antara kamu.”<sup>39</sup>

### 3. Sumpah. Makna ini terdapat dalam Alqur’an;

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١) اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢)

Artinya: “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.

Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.<sup>40</sup>

Atas dasar tinjauan lafadz *asyhadu* dari sisi *lughawi* (bahasa/etimologi) tersebut di atas, Sa’id Hawwa menyatakan, bahwa orang yang mengikrarkan dua kalimat syahadat seharusnya mengimplementasikan tiga sikap, sebagai berikut:

1. “Melihat” bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan akal dan hatinya. Dan dalam rangka membimbing ke arah itu. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Alqur’an;

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: “Seandainya di langit dan di bumi itu ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya (langit dan bumi itu) akan hancur”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 558

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 554

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 323

2. memberi kesaksian atas apa yang ia “lihat” itu dengan lisannya. Oleh karena itu mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Tidaklah diterima keislaman seseorang kecuali dengan mengikrarkannya.
3. kesaksian itu haruslah didasari keyakinan tanpa keraguan. Rasulullah saw bersabda: “Tak seorang pun yang bersyahadat tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah secara tulus dari hatinya, melainkan pasti Allah haramkan baginya neraka.” (Riwayat Al-Bukhari dari Al-Qatadah).<sup>42</sup>

Kesaksian manusia tidak cukup hanya diucapkan satu kali saja, bahkan tidak cukup apabila manusia hanya mengandalkan fitrah/potensi sejak lahir yang telah dimilikinya untuk menjamin manusia masuk surga. Sebab, manusia adalah makhluk yang seringkali lalai terhadap janji dan persaksian itu. Kesaksian dalam kata *asyhadu* mempunyai arti bahwa kesaksian manusia dengan potensi yang dimilikinya tidak cukup hanya saat sekarang saja, melainkan harus selalu memperbaiki kesaksiannya sampai pada zaman yang akan datang (*yaumul qiyamah*) dan senantiasa bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Oleh sebab itu, manusia yang percaya kepada Tuhan, haruslah dibarengi dengan ritus ibadah. Sebab, ibadah yang juga mengandung arti pengagungan itu merupakan hal yang fitri dan sesuai dengan fitrah manusia. Manusia sempurna, selain iman yang telah menjiwainya, memerlukan satu bentuk peribadatan yang mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah

---

<sup>42</sup> Sa'id Hawwa, *op. cit.*, h. 31

laku bermoral.<sup>43</sup> Melalui ibadah, orang yang beriman akan memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini. Hal ini sesuai dengan fitrah awal kejadian manusia, salah satunya sebagai makhluk sosial.

Ibadah adalah sebagai bingkai pelebagaan iman. Ibadah pula, yang secara inheren terdapat pada kecenderungan alami manusia dan alam kejadian asalnya.

Kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan ubudiyah harus disalurkan secara benar. Bukti kebenaran suatu tindakan ubudiyah ialah bahwa ia harus berdampak peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan individu bersangkutan, dan tidak membelenggu individu yang beribadah. Itu berarti bahwa ubudiyah harus ditujukan hanya kepada Wujud Yang Maha Tinggi, yang benar-benar merupakan ‘superior’ manusia karena Dia adalah Khaliknya, sementara manusia adalah makhluknya. *Lā ilā ha illa Allah.*

Tindakan *ubudiyah* harus dimurnikan dari belenggu kesyirikan, dan hanya ditujukan kepada Dia yang keyakinan, kesadaran dan pengalaman akan kehadiranNya dalam hidup menghasilkan ketulusan untuk berbuat sesuatu guna memperoleh perkenaanNya, RidlaNya, yaitu amal shaleh.

Sebaliknya, tidak benar manusia hanya berbuat baik tanpa beriman kepada zat yang benar. Islam sangat menolak humanisme yang sering diagungkan Barat. Bahkan, dalam QS Al- Ḥasyr ayat 9, Allah memerintahkan manusia untuk mendahulukan manusia lain, bukan dirinya sendiri.

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ

---

<sup>43</sup> Lihat Nurcholish Madjid,....*op. cit.* h. 62

*Artinya: “Mereka mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, walaupun mereka amat membutuhkan”*<sup>44</sup>

Ayat di atas menggambarkan tentang akhlak/potensi manusia muslim yang sesuai dengan fitrah asal kejadiannya.

Iman dan amal saleh ibarat dua sisi dari sekeping mata uang, yang apabila salah satunya tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya. Orang yang beriman kepada Allah, harus diejawantahkan dalam perbuatan konkret. Allah hanya menerima amal orang-orang yang beriman.

Orang-orang yang kafir terhadap Allah, tidak akan diterima amalnya. Allah mengibaratkan amal orang yang ingkar terhadap Allah seperti fatamorgana di tanah datar. QS. Al-Nūr: 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهَا الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ  
يَجِدُوهُ شَيْئًا

*Artinya: “Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka airoleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun”*.<sup>45</sup>

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia, tidak untuk dibiarkan sebagaimana adanya. Akan tetapi harus selalu dipupuk dengan cara melakukan ritus ibadah yang benar, supaya semakin bertambah imannya.

Hanya manusia yang tidak menggunakan potensinya saja, yang mengingkari wujud Tuhan. Hanya ada segelintir orang yang tidak percaya keberadaan Tuhan, mereka itulah orang-orang yang tidak mempunyai akal atau tidak menggunakan akal sehatnya. QS Al-Jāsiyah: 24

---

<sup>44</sup> Lihat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*,....., *op. cit.* h. 546

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 355

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

Artinya: “Dan mereka berkata, ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa’<sup>46</sup>

Allah hanya menolak amal orang kafir, dan menerima amal orang yang benar-benar beriman kepadaNya. Dan Allah menjanjikan keselamatan akhirat kepada manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. QS Al-Baqarah: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak pula mereka bersedih”<sup>47</sup>

Dalam tafsir Al-Miṣbāh, ayat tersebut merupakan ancaman kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan berkat kemurahan Allah pula, Dia mengampuni siapa pun yang benar-benar insaf dan beriman kepada Allah. Allah memberi ketenangan bagi mereka (Yahudi dan Nasrani) untuk memperbaiki diri. Pada saat itu, konteks iman yang benar adalah percaya kepada Nabi Musa bagi orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani percaya kepada Nabi Isa.<sup>48</sup>

Akan tetapi, setelah QS. Al-Māidah ayat 48 turun

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ  
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 501

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* vol. 1, (Lentera Hati: Ciputat, 2009)

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَاوَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Artinya: “Dan Kami telah turunkan Alqur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya (yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kamu tentang apa yang kamu perselisihkan”<sup>49</sup>*

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Artinya: “Sesungguhnya agama yang paling benar ialah Islam”<sup>50</sup>*

Untuk menguatkan fitrah/potensi manusia, maka dibutuhkan suatu agama seperti yang sudah dijelaskan di atas. Karena itu, seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan fitrah (penciptaan) Allah, yang atas fitrah itu manusia diciptakan (QS 30:30).

Oleh karena itu, nilai kemanusiaan harus sesuai dengan nilai keagamaan, begitu juga sebaliknya. Dengan segenap potensi yang dimilikinya pula, harusnya manusia senantiasa melakukan kebajikan untuk kepnetingan dirinya sendiri. Manusia harus berbuat baik untuk memperoleh ridla Tuhan. QS. Fuṣṣilat: 46

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

*Artinya: “barangsiapa mengerjakan kebajikan maka pahalanya untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka*

<sup>49</sup> Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an,.....,op. cit.* h. 116

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 52

*dosanya menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak mezalimi hambaNya”*<sup>51</sup>

Allah tidak bertanggung jawab tentang perbuatan manusia karena sejak awal kejadiannya sudah diberikan potensi yang luar biasa untuk mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardh*.

Dengan segenap potensi yang dimilikinya juga, manusia selalu ingin mennggapai ridla Tuhan untuk kemanusiaannya sendiri. QS Muḥammad: 38

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنِ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

*Artinya: “Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan hartamu di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang-orang yang kikir, dan barangsiapa kikir, maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan karuniaNya. Dan jika kamu berpaling dari jalan yang benar, Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan durhaka seperti kamu”*<sup>52</sup>

Apresiasi sejati nilai Ketuhanan dengan sendirinya menghasilkan apresiasi sejati nilai kemanusiaan. QS Luqmān: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya: “Dan sungguh , telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji”*<sup>53</sup>

Esensi dan hakikat manusia akan nampak, serta manusia akan menemukan kemanusiaanya yang sejati adalah ketika manusia yang

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 481

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 510

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 412

mampu memaksimalkan segala potensi imaniahnya ke dalam kehidupan nyata. Manusia yang sejati dan mendapat jaminan surga kelak di akhirat ialah mereka yang beriman, berilmu, beramal shaleh. Amal shaleh tidak hanya dipahami dalam arti sedekah harta saja, melainkan ibadah-ibadah mahdhah yang lainnya seperti mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, serta haji bagi yang mampu. Itu semua dilakukan manusia semata-mata hanya untuk mencari ridla Allah Swt.

Juga, orang-orang beriman yang menginginkan keberuntungan ialah mereka yang senantiasa sabar, tabah, siap siaga, dan takwa kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”<sup>54</sup>*

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 76

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah penulis paparkan tentang analisis penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-A'rāf ayat 172, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Al-A'rāf ayat 172 berpendapat bahwa, persaksian ini tidak terjadi di alam *dzar* atau pun ruh, melainkan dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka berupa akal pikiran, penciptaan langit dan bumi, dan pengutusan para rasul dengan mukjizat. Potensi itu juga dimaksudkan sebagai *fiṭrah* ketuhanan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ketika manusia lahir, sudah membawa modal hidup di dunia sebagai *khalifah fil ardh*. *Fiṭrah* itu yang kemudian akan diteruskan di dunia sampai manusia meninggal dunia. Dan pada saatnya nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Tuhan. Sebab itu, persaksian manusia berlangsung secara terus menerus dan harus senantiasa diperbarui dan diperbaiki, karena meskipun dalam QS. Al-A'rāf ini mengisyatkan kehadiran Tuhan di dalam diri setiap manusia (*fiṭrah*), namun *fiṭrah* ini sangat lemah dan bahkan bisa 'mati' apabila tidak dirawat dengan baik. Meskipun tidak secara keseluruhan, penafsiran Quraish Shihab tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh mufassir sebelumnya seperti Al-Biqā'i, Rasyid Ridha, Thabathaba'i dan Al-Maraghy.
2. Karena potensi *fiṭrah* manusia sangat lemah, maka, potensi (*gharizah iman*) yang diberikan Allah kepada manusia harus dikembangkan dan diimplementasikan dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk persaksian lanjutan yang–

senantiasa diperbarui- melalui potensi yang dimiliki manusia, dengan cara menjalankan ritus ibadah, beriman, berilmu dan beramal shaleh sebagai wujud implementasi fiṭrah manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

## **B. Saran-Saran**

1. Perlu adanya penelitian terhadap kitab-kitab tafsir kontemporer yang tidak mencantumkan rujukan yang jelas terkait kutipan-kutipan yang diambil dalam kitab tersebut (referensi sebagai karya ilmiah). Terlebih, alangkah lebih baik apabila pendapat para mufassir kontemporer dicari di dalam kitab tafsir klasik.
2. Perlu adanya penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk membuktikan tingkat kecerdasan otak manusia, terkait sejauh mana otak/akal pikiran (potensi) manusia mampu memahami alam ghaib sehingga beriman kepada Allah. Serta untuk membuktikan kondisi akal pikiran manusia ketika akan meninggal butuh Tuhan (kisah Fir'aun).
3. Perlu adanya pengembangan analisis dengan pendekatan yang beragam atas ayat-ayat ketuhanan seperti dalam QS. Al-A'rāf ayat 172 supaya muncul pemahaman yang berbeda dan bisa lebih mudah dipahami.
4. Data ini bisa dijadikan bahan sebagai pisau analisis untuk penelitian dengan objek dan judul yang memiliki kesamaan substansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Jakarta, PT Cipta Bagus Segara, 2012)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Madjid, Nurcholish, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan, Kongres IX di Malang, 1976*  
\_\_\_\_\_, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Paramadina: Jakarta, 2005)
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1996)  
\_\_\_\_\_, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008)  
\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2009)  
\_\_\_\_\_, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung: Mizan, 1998)  
\_\_\_\_\_, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)  
\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah, Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)  
\_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013)
- Qardlawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan; A History Of God*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993)
- Noor Ichwan, Muhammad, *Memasuki dunia Alqur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Bakker, Anton dan Haris Zubair, Ahmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Hawwa, Sa'id, *Al-Islam*, (Kairo: Daar as-Salaam, 2001, Cet. 4)
- Fromm, Erich, *Manusia Menjadi Tuhan: Pergumulan Antara "Tuhan Sejarah" dan "Tuhan Alam"*, terj. Evan Wisastra, M. Rusdhan dan Firmansyah Agus, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002)
- Jacobs, Tom S.J., *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- K. Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Al-Iman Al-Kabir li Ibn Taimiyyah*, tahqiq Muhammad Nshiruddin Al-Albani (Beirut: Maktabah Al-Islami, 1996)

- Azad, Maulana Abul Kalam, *Hikmah Al-Fatihah Konsep Tuhan dalam Al-Qur'an*, (Depok: Mushaf, 2007)
- Mahmoud al-Akkad, Abbas, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama*, tej. A. Hanafi, M.A, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- H.M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: CV. Era Jaya, t.th)
- Azhim, Ali Abdul, terjemah; *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Alqur'an*, (Rosda: Bandung, 1989)
- Anshari, Endang Sayefuddin, *Wawasan Islam*, (Gema Insani; Depok, 2004)
- Nata, Abudin, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Angkasa: Bandung. 2008)
- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Vol.3* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2012)
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban. Vol.1*. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 201)
- \_\_\_\_\_, *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Dugun, M Save., *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Daudy, Ahmad, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Rariny*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Zaini, Syahmin, *Mengenal Manusia Lewat al Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1977),
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)
- Syamsuddin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997)
- Mayer, Frederick, *A History of Ancient at Medieval Philosophy*, (New York: American Book Company, 1950)
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terjemah Aloes A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Anshary, Endang Syaifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Islam*, (Depok; Gema Insani, 2004)
- Ibrahim, bin Habib Zain, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan secara Terpadu*, (Bandung: Penerbit al-Bayan , 1998)

- Rozak dkk., *Dinul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1989)
- Quthub, Muhammad, *Koreksi Atas Pemahaman La Illa Ha Illallah*, (Jakarta : Pustaka al-Kausar , 1994)
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, , 2002)
- Muhammad Alu, bin Syaikh Abdullah, terjemah *Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. (Jakarta: PUSTAKA IMAM SYAFI'I, 2008)
- Hamidy, Muammal, *Terjemah Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001)
- Isawi, Muhammad, *Terjemah Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2009)
- Umar al-Zamakhsyari, ibn Muhammad, *Tafsir al-Kasysyaf*, juz II, (Beirut: Dar al-Fikr)
- Al-Biqai, Burhanuddin, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. (Darul Kitab Bil Qahirah)
- Rasyid Ridla, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifat) hlm. 387
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983)
- Amin, Kholil, *Kesaksian Jiwa (Ruh) Menurut Alqur'an (Studi Analisis Tafsir Q.S Al-A'rāf (7): 172)*, (Skripsi, 2009 )
- Bakar, Abu Bahrūn, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toha Putra, 1987),
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir Munir*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr)
- \_\_\_\_\_, *Terjemah Ensiklopedia Alqur'an (Al-Mausuuatul Qur'aniyyatul Muyassarah)*. (Depok: Gema Insani, 2007)
- Thabathaba'I, *Tafsir al-Mizan*, jilid VIII (Beirut: Muassasah al-'Alamiy li Mathbu'at, 1991),
- Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988)
- Gusnian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2003)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarata: Pustaka Panji Mas, 1983)
- Depag, *Alqur'an dan Tafsirnya*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990)
- Rasyid Ridla, Muhammad, *Tafsir al-Manar*, juz IX, (Beirut: Dar al-Ma'rifat)
- Al-Biqai, Burhanuddin, *Nazmu al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* , (Darul Kitab Bil Qahirah)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : Shobikul Muayyad  
**Tempat/ Tgl Lahir** : Rembang, 27 September 1993  
**Alamat Asal** : Ds. Sedan, Kec. Sedan, Kab. Rembang. RT. 02, RW. 02

### **Riwayat Pendidikan:**

#### **Formal:**

1. Taman Kanak-kanak (TK) Sedan 1, Lulus Tahun 1999
2. SDN 1 Sedan, Lulus 2005
3. SMPN 1 Sedan, Lulus Tahun 2008
4. Madrasah Aliyah (MA) Riyadlatut Thalabah Sedan, Lulus Tahun 2011
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2015

#### **Non Formal**

1. Sekolah Madrasah Diniyyah Tuhfatus Shibyan Sedan-Rembang

#### **Pengalaman Organisasi**

1. Wakil Ketua PTKP HMI Kom. Iqbal (Fak. Ushuluddin) Walisongo Semarang Periode 2012-2013
2. Anggota Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Semarang
3. Pengurus HMI Cabang Semarang Periode 2014-2015
4. Ketua Umum Gerakan Pemuda Islam (GPI) Rembang Periode 2013-2018
5. Pengurus di LPM Idea periode 2012-2013
6. Menteri Pendidikan di Monash Institute Periode 2011-2013
7. Ketua Forum Diskusi Keagamaan (Fordiska)
8. Ketua Sekolah Filsafat di Monash Institute

#### **Aktivitas-aktivitas Lain:**

1. Sekretaris Jurnalistik di Monash Institute
2. Anggota Klub Kajian Fakultas (KKF) Ushuluddin
3. Penulis aktif di Harian Koran Republika, Jawa Pos, Sindo, Harian Pelita, Wawasan dll.

